PENERAPAN MAKNA ISLAM *KĀFFAH*

STUDI PEMIKIRAN TOKOH PCNU KABUPATEN MOJOKERTO

DALAM MERESPON ISLAMISME DI INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Program Studi Strata Satu (S-1)

Oleh:

MUCHAMAD ARIF

NIM: E91216040

PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUCHAMAD ARIF

NIM : E91216040

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Penerapan Makna Islam *Kāffah*: Studi Pemikiran Tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto Dalam Merespon Islamisme di Indonesia

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk di beberapa sumber tertentu. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia untuk mendapatkan sanksi yang berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 05 Februari 2020

menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
627C1AHF257747874
6000
ENAM RIBU RUPIAH

MUCHAMAD ARIF
E91216040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Penerapan Makna Islam *Kāffah*: Studi Pemikiran Tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto Dalam Merespon Islamisme" yang ditulis oleh Muchamad Arif ini telah disetujui

pada tanggal, 05 Februari 2020

Pembimbing

Drs.Loekisno Choiril Warsito, M.Ag
NIP: 196303271993031004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Penerapan Makna Islam *Kāffah*: Studi Pemikiran Tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto Dalam Merespon Islamisme" yang ditulis oleh Muchammad Arif ini telah diuji di depan Tim Penguji

pada tanggal, 10 Maret 2020.

Tim Penguji:

1. Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag : .....
2. Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I : .....
3. Dr. Kasno, M.Ag : .....
4. Dr. Tasmuji, M.Ag : .....

Surabaya, 10 Maret 2020
Dekan,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muchamad Arif
NIM : E91216090
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin & Filsafat / Aqidah Filsafat Islam
E-mail address : arifofficial1000@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

"Penerapan Makna Islam Kaffah : Studi Pemikiran Tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto Dalam merespon Islamisme di Indonesia.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 maret 2020

Penulis

(Muchamad Arif)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Alquran merupakan kitab suci yang senantiasa relevan sepanjang ruang dan waktu. Meski demikian banyak ajaran-ajaran di dalam Alquran yang dijadikan sebuah alat untuk kepentingan individu manusia. Adapun ajaran salah satunya tentang Islam *Kāffah*. Pada hakikatnya aja ini merupakan firman Allah SWT yang menyerukan hambanya untuk masuk Islam secara keseluruhan, menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Kemudian munculah beberapa oknum yang membawa-bawa Islam ke sebuah rana politik yang disebut dengan Islamisme, sehingga penerapan Islam *Kāffah* mengalami pergeseran makna. Islamisme berpandangan bahwa dengan menerapkan Islam *Kāffah* sesuai dengan Alquran bisa membentuk tatanan masyarakat menjadi lebih baik karena berpedoman bahwa kitab Alquran memiliki sebuah relevansi sepanjang zaman, maka dari itu Islam dibawa ke rana politik. Tetapi yang perlu digaris bawahi, bahwa hal seperti ini akan merubah tatanan makna dari Islam *Kāffah,* karena itulah penting kiranya untuk mengetahui penerapan makna Islam *Kāffah* baik secara normatif maupun praksis, yang dilihat dari sudut pandang pemikiran tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif penulis melakukan penelitian untuk menghasilka sebuah data deskriptif terkait dengan penerapan makna Islam *Kāffah* baik dalam kerangka normatif maupun praksis dari telaah sudut pandang tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto. Sedangkan untuk sample menggunakan tujuh narasumber dari pihak PCNU Kabupaten Mojokerto dan ditunjang dengan data-data lain, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi dokumentasi dan interview. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tentang penerapan makna Islam *Kāffah* dari sudut pandang tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto di era Islamisme.

Hasil temuan peneliti dilapangan diketahui bahwa penerapan makna Islam *Kāffah* yang dilakukan oleh tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto memiliki corak nasionalisme, artinya bahwa Islam *Kāffah* dipahami dan dipraktikkan sebagai kumpulan nilai kebaikan dan praktik ibadah yang dilakukan untuk menegakkan sebuah perdamaian, ketentraman dan kerukunan bersama. Sehingga Islamisme yang mencoba mengislamisasi sebuah masyarakat tidak pernah disetujui karena tidak sesuai dengan corak masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Islam *Kāffah*, Islamisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vi**

BAB I : **PENDAHULUAN**

Latar Belakang 1

Rumusan Masalah 9

Tujuan Penelitian 9

Manfaat Penelitian 10

Penelitian Terdahulu 10

Metodologi penelitian 13

Sistematika Pembahasan 18

BAB II : ISLAMISME DAN KARAKTERISTIK ISLAM *KĀFFAH*

A. Islamisme 20

B. Pengertian Islam *Kāffah* 25

C. Karakter Islam *Kāffah* 29

1. Islam *Kāffah* dalam Kerangka Normatif 29

2. Islam *Kāffah* dalam Pengaplikasian Kehidupan Manusia 39

BAB III : PENERAPAN MAKNA ISLAM *KĀFFAH* DI ERA ISLAMISME

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pemikiran Tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto Terhadap Islam *Kāffah* di Era Islamisme 47

B. Penerapan Islam *Kāffah* secara Normatif di Era Islamisme 54

C. Penerapan Islam *Kāffah* secara Praksis di Era Islamisme 58

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Pandangan Tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto Terhadap Islam *Kāffah* di era Islamisme & Korelasinya Dengan Negara Indonesia. 66

B. Kecenderungan Makna Islam *Kāffah* dalam Ruang Lingkup Islamisme. 81

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 95

B. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat sering kita dihadapkan dengan bermacam-macam cara orang melakukan peribadatan, baik itu orang tersebut dari kalangan tua yang masih cenderung memegang erat tradisi dalam beragama ataupun kalangan muda yang cenderung berkecumbung di dunia modern yang sudah melekat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju. Dunia modern juga tidak lepas dari sebuah keyakinan beragama, bahkan yang lebih menonjol saat kita melihat seorang manusia dalam keadaan yang sangat memperhatiankan biasanya mereka akan sangat dekat dengan Tuhannya.[1] Islam merupakan agama yang mengajarkan manusia untuk bertauhid, mengingat dan juga selalu menyembah-Nya.[2] Di ruang lingkup masyarakat Indonesia banyak kita temui berbagai fenomena-fenomena tentang ibadahnya seorang Muslim kepada Tuhannya yang memiliki keanekaragaman cara serta prosedur yang mereka lakukan, tidak heran kalau hal ini akan melahirkan sebuah produk yang beragam di Indonesia baik itu produknya asli dalam bentuk organisasi atau keyakinan sampai sebuah tradisi baru yang muncul di dalam masyarakat kemudian dijalankan dan menjadi sebuah budaya.

---

[1] A.Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 54.

[2] Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi tentang Islamisme adalah studi tentang sebuah konflik dan ketegangan dalam dunia Islam. Argumennya yang mendasari muncul dari beberapa faktor mulai dari kepentingan politik, ekonomi dan juga sosial yang dikaitkan dengan agama. Karena hal inilah muncul istilah agama politik dalam arti yang lebih luas agama dijadikan klaim yang menggerakkan sebuah politik. Fakta yang ada adalah bahwa Islamis selalu berjuang untuk memperbarui agamanya guna untuk meningkatkan pemahaman mereka membaca realitas yang ada.[3]

Islamisme merupakan produk yang muncul di Indonesia dan membawakan sebuah dampak yang signifikan terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Perkembangan Islamisme di Indonesia muncul ketika ruang berekspresi dibuka di Indonesia yaitu pada Era 1998 pasca-reformasi. Di akhir kepemimpinan Soeharto, Indonesia mengalami krisis multi-sektor. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan krisis ini masyarakat Indonesia menginginkan kebangkitan sejarah dan kejayaan Islam dan mengumumkan implementasi syariah sebagai solusi untuk krisis tersebut. Kemudian dirancangkan gerakan Islamis sebagai gerakan politisasi Islam dengan tujuan membangun politik beragama.[4] Perubahan adalah sesuatu yang pasti terjadi di dalam proses kehidupan ini. Perubahan makhluk abadi yang akan mengikis apapun yang mencoba menghalanginya. Atas dasar itulah gerakan Islamisme muncul. Banyak sebutan yang dimilikinya dari yang radikal, moderat dan corak lainnya. Tetapi di atas semuanya itu, gerakan ini muncul mengatas namakan perubahan atas sistem sosial

[3] Abd A'la, dkk., "Islamism In Madura From Religious Symbolism to Authoritarianism", *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, terj. Muchamad Arif, Vol. 8, No. 1, (September 2018), 159-161.
[4] Ibid, 159-161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang timpang tindih. Dengan mengatas namakan kesejahteraan dan antisipasi terhadap barat, gerakan Islamisme ini mampu membuat wacana baru yang hegemonik di timur tengah selama kurang lebih tiga dekade. Mereka menolak sistem-sistem sosial yang diambil dari barat. Singkatnya, Islamisme ini menolak ketat kaidah moral barat dengan mengusung kembali pada nilai-nilai Islam.[5]

Keberadaannyapun sering menjadi hal konta dalam perkembangan Islam, Islamisme yang sering kita temui yaitu dalam bentuk sebuah gerakan politik atau gerakan serupa yang membawa-bawa nama Islam di dalamnya.[6] Beberapa tahun belakangan ini, isu-isu keagamaan acap muncul menghiasi wacana pemikiran Islam di Indonesia. Kontestasi antara kaum nasionalis-religius dengan kelompok religius-konservatif-islamis dalam wacana politik di Indonesia, contoh tentang penistaan agama yang dilakukan oleh mantan Gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama yang populer dipanggil Ahok,[7] hal ini membuat persatuan agama di Indonesia jadi ikut tersulut dan bergerak membela agamanya. Dalam kasus ini dapat kita lihat bahwa sebuah Islamisme berperan aktif di dalamnya, berawal dari gerakan politik yang ujung-ujungnya menyangkutkan nama agama di dalamnya sering terjadi dan bahkan masih berjalan hingga saat ini.

Dalam konteks negara di zaman modern ini, Islam merupakan salah satu dari banyaknya ideologi politik yang sedang bertarung merebutkan tempat dan

[5] Asef Bayat, *Pos-Islamisme*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 45-46.
[6] Muhammad Iqbal dan Amin Husaen Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik hingga Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), 94.
[7] Abd A'la, dkk., "Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespons Isu KeIslaman dan Keumatan di Pamekasan Madura", *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 8, No. 2, (September 2018), 235-236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruhnya dalam jajaran dan strtuktur pemerintahan.[8] Dengan kata lain, Islam yang awalnya berbentuk sakral yang berdiri tunggal berubah menjadi sebuah identitas yang profan, oleh karena itu Islamisme ini di awal tadi di sebutkan memiliki kontra terhadap sebuah agama. Karena disisi lain menimbulkan identitas dari sebuah agama tersebut jadi terkikis lebih-lebih beralih fungsi menjadi sebuah identitas yang profan dan bukan hal yang sakral. Seperti identitas agama pada zaman tradisional dahulu yaitu keyakinan dipegang dengan sangat kuat tanpa dipertarhkan dengan sebuah gerakan politik.

Dampak yang paling bahaya dari Islamisme yaitu terkikisnya Akidah umat Muslim karena Islam yang dijalankan sudah dipergunakan sebagai ajang berpolitik, terkadang bukan menegakkan sebuah agama yang dibawanya tetapi malah memperalat sebuah agama untuk mendapatkan sebuah dukungan dari pihak ketiga dalam menjalankan tugasnya.[9] Bapak Kasudah mengatakan bahwa dunia politik sampai kapanpun tidak bisa selesai, karena pada dasarnya politik itu abu-abu tidak hitam dan tidak putih, berangkat dari sinilah jika Islam itu adalah agama yang sakral maka jika masuk di rana politik maka Islam identitasnya akan jadi abu-abu layaknya sebuah politik.[10] Tibi menekankan bahwa Islamisme bukanlah warisan Islam tetapi merupakan interpretasi politik kontemporer atas Islam yang didasarkan pada

---

[8] Abdullah Zawawi, "Politik dalam Pandangan Islam", *Jurnal Ummul Qura*, Vol. 5, No. 1, (Maret 2015), 12.
[9] Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Komederenan*, Cet.II, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992). 201.
[10] Bapak Kasudah, *Wawancara*, Surabaya, 29 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penciptaan tradisi.[11] Dunia Politik memang tidak bisa dilepaskan dalam sistem negara, baik seperti itu politik juga selalu menimbulkan pro dan kontra terhadap setiap orang yang memandangnya, berujung diperbedaan pandangan setiap orang terhadap politik inilah yang membuat hal-hal yang muncul dalam politik senantiasa membuat gempar masyarakat. Politik sejatinya juga bersifat temporal bagi setiap orang, terkadang bisa saja seseorang menyukai politik karena memang menyukai isunya dan sesuai dengan pemikirannya, disisi lain juga politik meninggalkan sebuah kontra bahkan membuat seseorang yang awalnya menyukai politik menjadi benci politik dikarenakan perbedaan pandangan dan topik yang kurang bisa diterima oleh dirinya.

Islamisme yang muncul di Indonesia juga mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia, salah satunya munculnya istilah Islam *Kāffah* yang muncul di kalangan Muslim Indonesia.[12] Islam *Kāffah* sendiri merupakan Islam yang bercorak membela agama yang semua hal harus sesuai dan dikembalikan kepada Alquran dan Hadis. Islam *Kāffah* pada awalnya sempat dikemas untuk kesatuan negara Indonesia, padahal ini akan berlawanan dengan Pancasila yang menghormati sebuah keragaman baik itu dalam segi sosial, budaya maupun agama.

Islam *Kāffah* pada dasarnya projek yang dijalankan oleh Islam itu sendiri tetapi difenomena belakangan ini ada ormas yang bernama Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) membawa konsep Islam *Kāffah* di Indonesia. Dengan sebuah pandangan mengajak semua umat Islam untuk kembali menjalankan Islam yang utuh sesuai

[11] Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme*, terj. Alfathri Adlin, (Bandung: Mizan Media Utama, 2016), 302.
[12] Siti Mahmudah, "Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia", *Jurnal Aqlam*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2018), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Alquran dan Hadis, dengan berlandaskan ayat Alquran surat Al Baqarah : 208, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٠٨)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*. (QS. *al-Baqarah*: 208).[13]

Berpedoman dengan ayat ini, HTI mencoba menerapkan Islam *Kāffah* di Indonesia, mereka manafsirkan ayat ini secara sempit. Artinya mereka dalam memahami Islam *Kāffah* yaitu dengan orang Islam harus masuk Islam secara utuh. Disisi lain juga menolak adanya hal-hal yang menganggu terhadap adanya pengaplikasian Islam *Kāffah*. Alhasil mereka gagal menerapkan hal ini terhadap negara Indonesia tetapi benih-benih pola pemikiran mereka masih hidup sampai sekarang. Negara yang berlandaskan Pancasila ini tidak bisa semena-mena diubah menjadi Islam semua, sejak awal Indonesia terbentuk dari sebuah keberagaman yang disatukan dengan pedoman Bhinneka Tunggal Ika, dari situlah negara Ini mulai berkembang dan menjadi bangsa yang utuh dengan keberagamannya.

Pemahaman tentang munculnya Islam *Kāffah* juga membawakan pro dan kontra bagi masyarakat Indonesia. Kata Bu Mira, masyarakat dihadapkan dengan kebingungan dalam merespon produk Islam *Kāffah* ini, dengan motto kembali ke Muslim yang utuh lantas membawa dampak bagi sebagian pemeluk Islam, disisi lain

[13] Q.S. *al-Baqaroh* [2]: 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga membawakan kontra bagi yang sejak awal sudah memegang akidahnya terutama bagi kalangan tua yang sukar untuk menerima perkembangan Islam dan lebih memilih keyakinannya yang sudah dijalankan sejak dahulu.[14] Dari sinilah Islamisme masuk, mereka memanfaatkan bahwa kemunduran Islam terjadi karena politik yang mengikat sebuah negara tidak dilandasi oleh Islam. Politik yang mengatur negara seharusnya tunduk dibawah kekuasaan Islam sebagai landasannya yaitu Alquran dan Hadis.[15]

Organisasi Nahdlatul Ulama yang menjadi ormas keagamaan terbesar di Indonesia juga memiliki pandangan sendiri mengenai hal ini. Menurut Thohir Rohman selaku anggota di bidang kaderisasi PCNU Kabupaten Mojokerto berpendapat bahwa Islam *Kāffah* sejatinya sudah tertanam di dalam diri manusia sejak ia lahir dan beragama Islam. Demikian, karena potensi Islam dalam diri manusia bukan diukur dari mereka menjalankan agamanya saja sesuai dengan Alquran dan Hadis. Tetapi mereka yang sejak kecil sudah beragama Islam dan sudah mengenal Indonesia lebih-lebih menjalankan Islam sesuai dengan Islam yang di Indonesia Islam yang toleran, Islam yang luas, serta Islam yang tidak meninggalkan leluhur bangsanya itulah yang disebut Islam *Kāffah*.[16] Dalam artian lain Islam *Kāffah* disini diartikan Islam yang sudah membumi itulah Islam yang mencoba diajarkan Nahdlatul Ulama terhadap umat Islam. Karena pada dasarnya seorang yang sudah cinta dengan negaranya dan menaruh agama di tengah-tengah keberagaman

[14] Siti Sumira, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 September 2019.
[15] Abdurrahman Kasdi, "Karakter Politik Islam", *Jurnal Kalam*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2016), 25.
[16] Thohir Rohman, *Wawancara,* Mojokerto, 13 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budayanya sendiri, memiliki peluang besar untuk menggembangkan agamanya. Agama bukan sekedar urusan hubungan hambanya kepada Tuhan tetapi juga agama juga harus bisa menjawab maksimal menjadi penengah bagi masalah disekitarnya.[17]

Nahdlatul Ulama sendiri juga mengakui adanya Islam *Kāffah* tetapi bukan dalam artian mengubah ideologi negara. Nahdlatul Ulama juga megang erat Pancasila sebagai pedoman serta pemersatu bangsa Indonesia. Sebagai ormas yang menghargai sebuah budaya maka Nahdlatul Ulama merespon Islam *Kāffah* sebagai produk yang bisa diterapkan kepada diri sendiri dengan hubungannya dengan Tuhan, dalam hal ini Nahdlatul Ulama mencoba menengahi dan tidak menolak Islam *Kāffah* seutuhnya. Indonesia dengan keragaman yang menjadi corak tersendiri sebagai identitas bangsa, tentunya dari awal negara ini sudah dibekali dengan dalil toleransi yang tinggi dalam menghargai setiap perbedaan yang tergambar di dalam Pancasila.[18] Tentunya dengan pedoman Indonesia ini juga menjadi kekuatan yang sangat baik dalam memfilter hal yang memorak-porandakan bangsa, yang jadi garis bawah adalah kembali ke masyarakat Indonesianya, dengan sedini mungkin diajarkan betapa pentingnya Pancasila betapa pentingnya Bhinneka Tunggal Ika sehingga kelak bisa menjadi pribadi yang tanggung dalam merespon dan memfilter modernisasi.

Dalam uraian latar belakang diatas, tulisan ini akan membahas tentang Islam *Kāffah* dan juga Islamisme (Politik Islam) yang ada di Indonesia dengan fokus yang mengarah ke perspektif pengurus PCNU Kabupaten Mojokerto, yang dikemas dalam

---

[17] Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani*, 130.
[18] Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi yang berjudul "**Penerapan Makna Islam *Kāffah*: Studi Pemikiran Tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto Dalam Merespon Islamisme di Indonesia**"

Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan makna Islam *Kāffah* secara normatif dan praksis?
2. Bagaimana pemikiran tokoh di PCNU Kabupaten Mojokerto terhadap penerapan Islam *Kāffah* di era Islamisme?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujuan untuk mengetahui tentang makna penerapan Islam *Kāffah* dan pandangan pengurus PCNU Kabupaten Mojokerto dalam merespon Islamisme yang ada di Indonesia.

a. Tujuan Umum
   1. Memahami makna Islam *Kāffah* secara normatif dan praksis.
   2. Memahami Pemikiran tokoh di PCNU Kabupaten Mojokerto terhadap Islam *Kāffah* di era Islamisme.
b. Tujuan Khusus

   Untuk Menyelesaikan Studi S1 Program Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Untuk mengetahui tentang makna Islam *Kāffah* serta pandangan pengurus PCNU Kabupaten Mojokerto dalam merespon Islamisme yang ada di Indonesia.

b. Manfaat Bagi Kampus

Untuk menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa/i, lebih-lebih bermanfaat terhadap bapak/ibu dosen pengajar sebagai wacana dalam pengajarannya.

c. Manfaat Bagi Masyarakat

Bagi pengurus PCNU Kabupaten Mojokerto bisa mengenalkan pandangan mereka terhadap masyarakat luar agar masyarakat luar mendapatkan wawasan langsung dari pengurus PCNU Kabupaten Mojokerto.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dipaparkan agar peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya maupun dengan penelitian yang belum dilakukan sebelumnya. Salain itu, diharapkan dengan penelitian ini dapat diperhatikan mengenai kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga menggambarkan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah dilakukan sebagai tolak ukur penelitian yang baru, baik menambah penjelasan maupun menambah hal baru mengenai tema penelitian yang dilakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh A.Rahman Ritonga seorang *civitas academica* di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukit Tinggi dengan judul "Memahami Islam Secara *Kāffah:* Integrasi Ilmu Keagamaan Dengan Ilmu-Ilmu Umum", yang diterbitkan dalam bentuk jurnal yang bernama Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies, Volume 2, Nomor 2, Desember 2016. Hasil Temuan peneliti dalam jurnal ini menjelaskan mengenai integrasi keilmuan dengan berlandaskan Islam *Kāffah*, yaitu melalui beberapa proses diantaranya yaitu menjadikan Islam sebagai landasan pokok segala jenis keilmuan, memasukkan nilai-nilai keislaman di dalam ilmu-ilmu umum dan lebih ditekankan kepada ketauhidan, serta mengintegrasikan paket kurikulum ilmu-ilmu umum dengan ilmu keagamaan untuk melahirkan sebuah ilmu yang berintegrasi satu sama lain. Maka Alquran dan Hadis menjadi hal yang sangat penting di dalam pemahaman Islam *Kāffah* terhadap integrasinya dengan ilmu-ilmu lain.[19]

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadiy seorang *civitas academica* di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Sains Alquran Wonosobo Jawa Tengah, dengan judul "Islam *Kāffah*: Tinjauan Tafsir Q.S. Al-Baqarah: 208", yang diterbitkan dalam bentuk jurnal yang bernama Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum, Volume 2, Nomer 2, November 2016. Hasil temuan peneliti dalam jurnal ini

[19] Rahman Ritoga, "Memahami Islam Secara *Kāffah*: Integrasi Ilmu Keagamaan Dengan Ilmu-Ilmu Umum", *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies,* Vol. 2, No. 2, (Desember 2016), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan tentang pemahaman Islam *Kāffah* menurut beberapa tafsir serta metode memahami Islam *Kāffah*, dan juga mengulas tentang korelasi antara Islam *Kāffah* dengan masa depan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Menerapkan Islam *Kāffah* sebagai pedoman menghadapi keberagaman beragama agar menjadi pribadi yang kokoh dalam beragama di tengah-tengah pola hidup yang beragam pula.[20]

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mahmudah seorang *civitas academica* di Universitas Islam Nageri Raden Intan Lampung, dengan judul "Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia", yang diterbitkan dalam bentuk jurnal yang bernama Jurnal Aqlam, Volume 3, Nomer, 1 Juni 2018. Hasil temuan peneliti dalam jurnal ini menjelaskan tentang perkembangan Islamisme di Indonesia yang mengkaji seputar asal mula Islamisme masuk di Indonesia sampai perkembangannya di negara yang berasas demokrasi ini. Dibahas juga mengenai kelompok-kelompok Islamisme yang ada di Indonesia melalui gerakan-gerakan mereka mendeklerasikan Islamisme. [21]

Kempat, penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Kasdi seorang *civitas academica* di Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, dengan judul "Karakter Politik Islam: Mencari Relevansi antara Doktrin dan Realitas Empirik", yang diterbitkan dalam bentuk jurnal yang bernama Jurnal Kalam, Volume 9, Nomer 2, Desember 2015. Hasil temuan peneliti dalam jurnal ini menjelaskan tentang tafsiran tentang sebuah negara Islam sehingga memunculkan dua pokok berdirinya negara yaitu

[20] Ahmadiy, "Islam *Kāffah*: Tinjauan Tafsir Q.S. Al-Baqarah: 208", *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, Vol. 2, No. 2, (November 2016), 188.
[21] Siti Mahmudah, "Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia", 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang politik dan agama. Yang mendasar membahas mengenai karakter politik Islam dengan berbagai kriteria dan juga paradigma pemikiran di dalamnya. Sehingga dalam penerapannya di Indonesia menimbulkan pro dan kontra baik mengenai struktur negara Indonesia maupun mengenai tradisi yang ada di Indonesia.[22]

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Zawawi seorang *civitas academica* di Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, dengan judul "Politik dalam Pandangan Islam", yang diterbitkan dalam bentuk jurnal yang bernama Jurnal Ummul Qura, Volume 5, Nomer 1, Maret 2015. Hasil temuan peneliti dalam jurnal ini menjelaskan tentang pengertian politik Islam, sejarah politik Islam secara umum, asas-asas sistem politik Islam, prinsip-prinsip dasar politik Islam sampai tujuannya. Dan menjelasakan tentang pandangan-pandangan Ulama mengenai politik Islam baik itu korelasinya dengan agama, negara maupun tradisi masyarakat.[23]

Metodologi penelitian

1. Metode Penelitian

   Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu melalui pendeskripsian dari sebuah fenomena-fenomena tertentu guna untuk menjelaskan secara rinci data yang telah diperoleh.

2. Lokasi Penelitian

[22] Abdurrahman Kasdi, "Karakter Politik Islam, 316.
[23] Abdullah Zawawi, "Politik Dalam Pandangan Islam", 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian dilaksanakan di Kantor PCNU Kabupaten Mojokerto, adapun alamat lengkapnya yaitu Jl. RA. Basuni, Dusun Kepindan, Desa Japan, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur.

3. Teknik Pengumpulan data

   Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa metode diantaranya yaitu:

   a. Metode Observasi

      Observassi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati keadaan atau objek yang dituju disertai dengan pencatatan. Metode ini dilakukan secara pengamatan secara langsung guna untuk mendapatkan data dari objek yang dituju disertai juga dengan pencatatan mengenai realita-realita yang sudah dipahami.

   b. Metode Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan proses tanya jawab langsung terhadap subjek yang dituju, proses ini biasanya berlangsung satu arah artinya pertanyaan berasal dari pihak yang mewancarai sedangkan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai. Sebelum mendatangi subjek yang dituju tentunya proses wawancara ini dimulai dengan membuat pertanyaan terlebih dahulu secara sistematis, sehingga proses wawancara bisa berjalan dengan lancar dan mendapatkan data yang diinginkan.

   c. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggali data-data tekstual yang ada dalam sebuah buku bahkan jurnal-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurnal yang sudah ada kemudian dicantumkan dalam sebuah metode parafrase.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah kegiatan mengelola data yang berupa kumpulan dari semua hasil penelitian lapangan, bentuknya dapat berupa sebuah penemuan baru maupun sebuah hipotesa. Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data dilakukan dalam semua proses penelitian, dari pertama memasuki lapangan, maupun setelah selesai di lapangan. Sebelum masuk ke lapangan peneliti merusmuskan terlebih dahulu data-data yang akan diteliti, menjelaskan permasalahan sampai dengan penulisan hasil penelitian. Penelitian kuantitatif analisis data lebih difokuskan selama proses lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.[24]

5. Sumber Data

a. Sumber Primer

Penulis memilih tokoh dibawah ini dengan perhitungan yang matang, karena baliau-beliau memiliki peranan paling sentral di dalam kepengurusan PCNU Kabupaten Mojokerto.

- Kh. Abdul Adhim Alwi, selaku ketua PCNU Kabupaten Mojokerto.
- Kh. Mahsul Ismail, selaku ketua rois suriyah PCNU Kabupaten Mojokerto.

[24] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2010), 89-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- H. Mabdul Muchid, selaku wakil ketua tanfidziyah PCNU Kabupaten Mojokerto.
- Kh. Taufiq, selaku sekretaris PCNU kabupaten Mojokerto.
- Muhammad Syaifuddin, selaku wakil sekretaris PCNU Kabupaten Mojokerto.
- Muhammad Tohir Rohman, selaku anggota departemen kaderisasi PCNU Kabupaten Mojokerto.
- Bahrul Nidhom, selaku anggota departemen dakwah PCNU Kabupaten Mojokerto.

b. Sumber Sekunder

Penulis mencantumkan referensi dibawah ini merupakan sumber sekunder dalam penulisan skripsi ini, karena di dalam referensi-referensi dibawah ini sebagian besar materi didapat dan dipeoleh sedemikian menjadi sebuah karya ilmiah.

- Ensiklopedi Islam *Kāffah* karya Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah (2013). Ensiklopedi ini membahas tentang amalan-amalan yang harus dilakukan untuk mencapai Islam *Kāffah*, serta membahas sebagian syariat-syariat yang sudah diajarkan dalam Alquran dan Hadis.
- Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam karya A.Qodri Azizy (2003). Buku ini membahas tentang cara manusia untuk hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya umat Islam di dalam dunia modernisasi yang penuh kemajuan.

- Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam karya Said Agil Husin al-Munawar (2005). Buku ini membahas tentang aktualisasi ajaran-ajaran Islam di dalam Alquran yang dijalankan dalam bentuk kehidupan bermasyarakat.
- Menuju Pemahaman Islam yang *Kāffah* karya Yusuf al-Qardhawi (2003). Buku ini membahasa tentang cara merawat iman, cara menegakkan Islam melalui situasi dan kondisi serta tempat dan waktu yang ada.
- Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik hingga Kontemporer karya Muhammad Iqbal (2010). Buku ini membahas tentang perkembangan politik Islam ditinjau dari beberapa pemikiran para tokoh dunia Islam.
- Islam, Doktrin dan Peradaban: Telaah kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan karya Nurcholis Madjid (1992). Buku ini membahas tentang peradaban Islam yang dihadapkan dengan sebuah budaya sampai doktrin yang mempengaruhi perkembangannya dan aktualisasinya terhadap kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, setiap bab memiliki perannya masing-masing dalam mendeskripsikan fokus yang dibahas. Diantaranya sistematika tersebut tersusun seperti di bawah ini:

Bab *Pertama* merupakan bab pengantar menuju pembahasan utama. Seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu dan metodologi penelitian.

Bab *Kedua* merupakan Tinjauan mengenai Islamisme dan karakteristik Islam *Kāffah* yang berisi tentang Islamisme, pengertian Islam *Kāffah*, Karakter Islam *Kāffah* yang meliputi Islam *Kāffah* dalam kerangka normatif dan Islam *Kāffah* dalam aplikasi kehidupan manusia.

Bab *Ketiga* merupakan Tinjauan mengenai Penerapan Makna Islam *Kāffah* di era Islamisme yang berisi tentang pemikiran tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto terhadap Islam *Kāffah* di dalam era Islamisme, Penerapan Islam *Kāffah* secara Normatif di era Islamisme, dan Penerapan Islam *Kāffah* secara Praksis di era Islamisme.

Bab *Keempat* merupakan Tinjauan mengenai analisis data terhadap pemaparan judul skripsi diatas. Yang berisi tentang pandangan tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto terhadap Islam *Kāffah* di era Islamisme & Korelasinya dengan Negara Indonesia dan Kecenderungan Makna Islam *Kāffah* dalam ruang lingkup Islamisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *Kelima* merupakan Penutup. Pada bab ini membahas tentang Kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ISLAMISME DAN KARAKTERISTIK ISLAM *KĀFFAH*

A. Islamisme

Islamisme merupakan gerakan politik yang membawa asas agama di dalamnya. Islamisme merupakan tatanan politik yang diagamisasikam oleh beberapa kelompok tertentu. Politik yang diagamisasikan merupakan promosi dari suatu tatanan politik yang beremanasi dari Kehendak Allah SWT dan bukan berdasarkan kedaulatan rakyat. [25] Dalam hal ini Islam mencoba dibawa ke rana kehidupan manusia untuk membuat manusia tunduk akan peraturan yang ada di dalam Islam. Jika dihubungkan dengan Islam maka Islam sendiri tidak berjalan sedemikian, karena sebagai suatu yang di imani maka cara ibadah dan kerangka etis sangat dijunjung tinggi. Islamisme memang dalam praktiknya menggambarkan Islam tetapi hal ini bukan menghidupkan Islam tetapi upaya untuk merekonstruksi Islam untuk kepentingan politik guna menciptakan sebuah aturan yang akan dijalankan.

Gerakan Islamisme juga tidak lepas dari sebuah aktivitas kesenjangan di dalam masyarakat. Gerakan Islamisme memang condong dari sebuah perkumpulan kecil sampai perkumpulan yang cakupannya luas. Di dalam Indonesia gerakan Islamisme dibagi menjadi tiga kategori, *Pertama*, kelompok yang dikategorikan sebagai radikal dan berusaha merubah atau mengganti struktur pemerintahan yang sudah ada dengan struktur Islam baik dalam lingkup negara, institut maupun komunitas tertentu.

[25] Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme*, terj. Alfathiri Adlin, (Bandung: Mizan Media Utama, 2016), 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan ini secara politik cukup menentang pemerintahan tidak hanya berbasis menantang saja melainkan juga membawakan sebuah ide-ide tentang negara Islam yang itu tergolong dalam pemikiran yang menolak adanya struktur pemerintahan yang tercipta. *Kedua*, gerakan-gerakan yang menekankan pemahaman Islam melalui pengajaran. Dalam arti lain kelompok ini bisa dikategorikan menjadi reformis yaitu kelompok yang menampilkan dirinya sebagai pembawa perubahan. Melalui hal ini kemudian gerakan ini mencoba mendapatkan pemahaman terbaik mengenai Islam dan berupaya membentuk kepribadian Muslim yang baik pula, berorientasi maju dan berkembang. Meski secara garis besar melakukan perubahan dan juga pengembangan atas Islam tetapi hal ini juga tidak lepas dari paham radikal yang nantinya akan bertarung dengan modernis dan globalis. *Ketiga*, gerakan Islam berbasis kontemporer yaitu gerakan keagamaan yang dilakukan oleh mahasiswa dibeberapa kampus di Indonesia. Meskipun gerakan ini kelihatannya lebih menonjol ke intelektual perorangan dengan ide-ide agama dan nilai-nilainya, tetapi disisi lain juga menganggap Islam sebagai sebuah kajian intelektual yang beorientasi agama.[26]

Berorientasikan hal ini maka bisa dijadikan sebuah pandangan bahwa Islamisme juga merupakan gerakan yang cukup luas dan pemahamannya juga relatif berpengaruh terhadap pola pemahaman Islam berbasis politik di Indonesia. Husein Fauzy al-Najjar mengatakan bahwa Islamisme merupakan peraturan kepentingan dan pemeliharaan kemaslahatan rakyat serta kebijakan yang tepat demi terciptanya

[26] Endang Turmudi, dkk., *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 113-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan bagi mereka.[27] Dari awalnya Islamisme sudah memberikan pengertian yang baik di dalam sebuah penerapannya. Hanya saja hal ini berbalik terhadap kebenaran absolut artinya bahwa Islamisme dibawakan berasa agama guna untuk menghilangkan budaya dan tradisi yang ada dan menggantinya berdasarkan hukum baru.

Dalam dunia Islamisme agama dan politik memiliki tiga paradigma pokok, diantaranya sebagai berikut:

1. Paradigma Bersatunya negara atau disebut hubungan secara integral, yaitu pemerintah negara diselenggarakan atas dasar nilai kedaulatan. Bersatunya agama dan negara secara jelas ditemukan pada landscape pemikiran politik kelompok *syiah* yang memiliki teori *imamah* dan konsep *ismah*nya. Tetapi dalam lingkup Indonesia, konsep penyatuan antara agama dan negara tidak seperti teori *imamah* yang dibawakan oleh *syiah*, melainkan melalui pendekatan sosial-budaya, dimana rakyat Indonesia yang memiliki sebuah keragaman, oleh pemerintah hal tersebut dilihat secara relevan sebelum akhirnya nanti dibuatkan sebuah peraturan politik yang sesuai dengan kemaslahatan umatnya.
2. Paradigma hubungan timbal balik atau disebut hubungan simbiotik, yaitu baik agama maupun negara saling memerlukan dalam kaitannya ini agama memerlukan negara untuk berkembang begitupun sebaliknya negara perlu

[27] Mujar Ibnu Syarif dan Khamami Zada, *Fiqh Siyasah: Doktrin dan Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 9.10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah agama untuk mendapatkan bimbingan moral dan etika kehidupan. Demikian inilah kenapa dalam Indonesia tetap disebutkan dalam sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa, artinya negara ini perlu dipersatukan hal utama yaitu melalui agama, karena melalui berbagai agama-agama di Indonesia bisa dilihat pelajaran-pelajaran moral yang ada di dalamnya sehingga politik tetap berjalan dalam konteks kenegaraannya dan tidak melepas arti pentingnya moral dalam setiap tindakannya.

3. Paradigma bersifat sekularistik, yaitu dalam hal ini menolak adanya hubungan integral maupun simbiotik antar agama dan negara. Dalam hal ini kaitanyya dengan menolak adanya pemersatuan dan pendasaran antara Islam dan negara. Di Indonesia sekuler diartikan lebih luas lagi, artinya dalam sistem politik di Indonesia memang tidak selalu memakai Islam di dalamnya. Tetapi juga membuat hukum-hukum yang relevan sesuai dengan corak masyarakat yang berkembang di Indonesia.[28]

Dari paradigma diatas bisa dilihat bahwa sudut pandang negara Indonesia dalam menilai sebuah agama juga didasarkan kepada kepentingan rakyat. Sehingga untuk berjalannya sebuah agama dan negara bisa berjalan seiringan tanpa menimbulkan sebuah perpecahan.

Dalam menjalankan Islam tentunya diatur oleh sebuah hukum Islam dalam mencapai tujuan umat Muslim yaitu Islam *Kāffah*. Karena inilah maka hukum tidak dihasilkan oleh ideologi dan politik negara saja melainkan juga bisa diambil melalui

[28] Mujar Ibnu Syarif, *Fiqh Siyasah,* 76-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dan pengajaran Islam yang dihubungkan melalui nilai-nilai lokal masyarakat.[29] Maka dari itu Islamime di Indonesia sukar untuk berkembang jika tetap dengan sebuah ideologi yaitu membuat struktur negara jadi berubah. Demikian juga bahwa Islamisme juga bukan semata-mata paham yang bisa berkembang pesat di wilayah khususnya Indonesia. Karena sejatinya paham Islamisme ini memiliki sebuah asas dan tujuan sebagai berikut;

a. *Hakimiyah Ilahiyyah*, artinya memberikan hukum tertinggi dan kedaulatan hanyalah hak mutlak Allah SWT
b. Risalah, artinya hukum-hukum dasar kehidupan dibentuk atas dasar risalah Nabi-nabi.
c. *Khalifah* artinya manusia memiliki pengertian sebagai wakil Tuhan, dimana setiap manusia diharuskan untuk menjadi seorang pemimpin di muka bumi ini. Adapun dari arti *khilafah* ini juga memiliki beberapa syarat seperti, bukan merupakan orang fasik atau musyrik, berilmu pengetahuan yang luas, berakal sehat, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan sebuah amanah.[30]

Tujuan dari Islamisme secara garis besar adalah untuk memberikan sebuah jalan keluar untuk sebuah masalah kesenjangan dunia pemerintahan. Disamping itu Islamisme juga memiliki tujuan pokoknya diantaranya sebagai berikut:

---

[29] Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi,* Cet.II, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 41.
[30] Fatahullah Jurdi, *Politik Islam:Pengantar Pemikiran Politik Islam*, (Yogyakarta: Calpulis, 2016), 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memelihara keimanan umat Islam menurut prinsip-prinsip yang sudah disepakati.
b. Menjaga keamanan daerah-daerah Islam agar umat Islam bisa hidup aman.
c. Melaksanakan hukum yang sudah ditentukan oleh syarak agar terciptanya sebuah keadilan dan terjunjungnya setiap hak umat Islam.
d. Melancarkan jihad terhadap golongan yang menentang Islam.
e. Menjalankan pengawalan dan pemeriksaan dalam hal-hal awal demi untuk memimpin negara yang berpedoman atas agama.[31]

Demikian menggambarkan bahwa gerakan Islamisme merupakan gerakan yang terstruktur rapi yang memiliki tujuan dan tidak semena-mena menjadi paham yang tidak memiliki sebuah pedoman dalam mempersatukan politik dan agama. Islamisme merupakan hal yang pokok di kalangan umat Muslim hal ini juga berhubungan sengan sebuah kehidupan umat Islam tanpa sebuah politik Islam tidak akan bisa berkembang begitupula sebaliknya. Sehingga hal inilah yang menimbulkan korelasi antar keduanya dalam menciptakan sebuah paham yang disebut Islamisme.[32]

B. Pengertian Islam *Kāffah*

Kata Islam *Kāffah* disini diambil dari kata ادخلوا فى السلم كافة yang artinya masuklah kalian ke dalam Islam *Kāffah*. Kata *al-Silm* dalam tafsir al-Maraghi secara bahasa berarti kedamaian dan keselamatan, yang bisa diartikan juga sebagai agama

[31] Ibid, 15.
[32] Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Kāffah,* terj. Najib Junaidi dan Izzudin Karimi, Cet.V, (Surabaya: Pustaka Yassir, 2013), 1091-1092.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam atau syariat Islam.[33] Sedangkan kata *Kāffah* dalam tafsir Jalalain berarti menghambat sesuatu dengan tangan,[34] artinya disini bahwa nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT selain menyempurnakan akhlak disisi lainnya juga menghambat atau meluruskan manusia agar selalu di dalam jalan kebaikan sesuai dengan tuntutan kitab Alquran. Kata *Kāffah* juga bisa diartikan sebagai "seluruhnya" karena dari awal diartikan menghambat dengan tangan jadi diartikan sebagai mencegah secara keseluruhan. Hal ini tertera dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 208, dimana Allah SWT meminta mereka beriman masuk dalam Islam dan melaksanakan ajarannya secara keseluruhan yaitu melakukannya secara total semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.[35] Maka secara umum *Kāffah* diartikan sebagai pemahaman seorang Muslim terhadap Islam secara utuh dan menyeluruh, tidak sepotong-potoang ataupun parsial.[36]

Islam bisa diartikan sebagai suci, bersih tanpa cacat. Islam bisa diartikan juga sebagai kepercayaan memberikan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT. Makna lain dari Islam adalah "damai" atau "perdamaian". Dalam hal ini Islam adalah agama yang mengajarkan kepemeluknya untuk saling menjaga perdamaian, keamanan dan keselamatan baik selamat di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya merupakan suatu hal yang jelas yang harus dilakukan oleh setiap umat Muslim karena sudah terkandung dalam

---

[33] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Cet II, (Semarang: CV Toha Putra, 1992), 281-282.
[34] Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Jakarta: Ummul Quro, 2018), 31.
[35] Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya,* Jilid. 1, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 305.
[36] Ahmadiy, "Islam *Kāffah*: Tinjauan Tafsir Q.S. Al-Baqarah: 208", 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran dan Hadis.[37] Agama Islam memiliki banyak pengertian yang luas daripada agama pada umumnya, diantaranya sebagai berikut:

a. Salam yang artinya selamat, aman dan sentosa. Dalam kata lain agama Islam disini bukan berarti selamat di dunia saja melainkan siapa yang benar-benar belajar dan menerapkan Islam maka akan selamat juga di akhirat.
b. *Aslama* yang artinya menyerah atau masuk Islam. Dalam kata lain agama Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk selalu menyerahkan diri kepada Allah SWT atas nama ke-Esa-an dan Kekuasaan Allah SWT.
c. *Silmun* artinya keselamatan atau perdamaian. Sudah disinggung diatas tadi bahwa Islam disini juga bisa diartikan sebagai agama yang membawakan perdamaian dan mengajarkan perdamaian ke umatnya.[38]

Disisi lain juga secara terminologi Islam juga dinyatakan sebagai wahyu yang turun langsung dari Allah SWT dan bukan berasal dari manusia. Maka dari itu karena sebagai wahyu maka bentuknya pun absolut dan inilah yang membawa Islam ke rana pengajaran secara keseluruhan. Untuk mencapai *Kāffah* manusia harus mempelajari Islam secara keseluruhan, baik dari segi akidah, hukum, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan sebagainya.

Menurut Imam al-Tabari *Kāffah* diartikan sebagai ibadah keseluruhan yang dilakukan umat Islam, perintah melaksanakan syariat-syariat-Nya dan hukum-hukum

[37] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 3-5.
[38] M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amza, 2006), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam Alquran dengan tidak mengurangi sebagainnya dan mengamalkan sebagainnya, *Kāffah* juga diartikan sebagai sifat daripada Islam itu sendiri karena dari awal Islam sudah mengajarkan tentang Tauhid, meng-Esa-kan Allah SWT, maka dari Itu dalam Ibadah juga tidak terkecuali juga harus total karena-Nya dan juga semaksimal mungkin dalam mengamalkan ajaran-ajaran-Nya.[39]

Kāffah di dalam surat Al Baqarah (2) ayat 208, berposisi sebagai hal dari kata *as-Silm* atau Islam, artinya Allah SWT menyeru dalam ayat tersebut agar semua umatnya yang beriman agar senantiasa menjalankan agamanya dengan sungguh-sungguh tanpa terkecuali. Hal apapun yang membuat hambanya berkurang sisi keimanannya dianjurkan untuk kembali lagi ke jalan Allah SWT, yaitu jalan yang selalu membawa manusia dalam kebaikan dan berbuat baik. *Kāffah* di sini juga diartikan dengan keseluruhan maka tidak peduli itu dari golongan orang kafir, musyrik, munafik, maupun orang yang sudah masuk Islam terlebih dahulu agar senantiasa bersatu dalam menjalankan kebaikan di dalam Islam. Jadi Islam *Kāffah* secara umum bisa diartikan sebagai seruan dari Allah SWT untuk umatnya agar beriman sepenuhnya, melaksanakan ajaran-ajaran Islam diatas hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang sudah ada, yang didasari dengan penyerahan diri, ketundukan, dan keikhlasan pasrah kepada Allah SWT.[40]

Dalam setiap peribadatan yang dilakukan umat Islam memang dianjurkan untuk *Kāffah*, dalam arti lain setiap umat Islam selalu mengedepankan Allah SWT baik dari

---

[39] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid.2, terj. A. Abdurraziq al-Bakri, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 337.
[40] Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, 282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala aspek kehidupan yang dijalani manusia tersebut. Menuju Islam *Kāffah* juga tidak semudah yang dibayangkan, perlu usaha dan kerja keras dalam mencapainya, kehidupan manusia dengan segala aktivitas manusia di dunia menjadi tantangan sendiri apakah manusia bisa menuju *Kāffah*, hal ini tentunya akan menjadi tantangan sendiri bagi setiap umat Islam di dunia.

C. Karakter Islam *Kāffah*

1. Islam *Kāffah* dalam Kerangka Normatif

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat, hal ini tentunya membuat seseorang yang beragama Islam harus lebih menjunjung ajaran-ajaran leluhurnya atau bahkan peninggalan-peninggalan leluhurnya sebagai gambaran Islam yang sudah melekat di dalam masyarakat sebelumnya. Dalam kerangka normatif ajaran Islam menjadi acuan penting dalam korelasinya terhadap nilai yang sudah ada sebelumnya. Misalkan saat Islam masuk kerana kebudayaan maka secara otomatis Islam akan menyesuaikan dan menyatu dengan budaya yang ada sebelumnya, pemahaman Islam *Kāffah* sering kali disalah artikan bahwa semua ajaran harus kembali ke dalam Islam, maka jika seperti ini Islam hanya akan menjadi perusak bagi norma-norma yang sudah ada sebelumnya. Dalam kehidupan bermasyarakat Islam mengajak segenap umat manusia kepada satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikatan persaudaraan umum sebagaimana sebeagaimana Rasulullah SAW yang menganjurkan rasa ramah dan kasih sayang antar sesama.[41]

Konsep persaudaraan antar sesama manusia dalam Islam juga sangat menjunjung hal itu, hal inilah yang menjadikan Islam juga sangat menjunjung nilai-nilai dan norma-norma yang mempersatukan sebuah masyarakat.

Islam *Kāffah* dalam sebuah masyarakat juga tidak semena-mena membuat manusia menghilangkan sebuah norma yang sudah dianutnya sejak lama, Islam *Kāffah* dalam rana normatif memiliki sebuah peran sebagai kesempurnaan peribadatan umat Islam dalam menyembah Allah SWT. Hal ini menjadikan tantangan sendiri bagi umat Islam dalam beragama, lantas saat ia melihat Islam *Kāffah* maka dengan sendirinya akan mengarah ke dalam pedomannya yaitu Alquran dan Hadis sebagai landasan pokoknya. Hal inilah yang perlu dibuat pembelajaran bahwa seorang Mukmin pun meski dihadapkan oleh nilai-nilai dan norma-norma yang berbeda dengan keyakinan agamanya, maka harus tetap menjunjung nilai peri-kemanusiaan.[42] Hal ini juga diajarakan oleh Rasulullah SAW saat ia menghadapi tradisi dan budaya orang Arab pada masa itu yang kental akan norma-norma yang jauh dari Islam tetapi Rasulullah SAW tetap menghargai mereka dan tidak memaksa bahwa mereka harus menjalankan ajaran seperti ajarannya.

---

[41] Abdurrahman Azzam Pasha, *Konsepsi Perdamaian Islam*, terj. H. Rus'an, (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1985), 59.
[42] Ibid, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam *Kāffah* jika diintegrasikan ke dalam sebuah masyarakat juga tidak bisa sepenuhnya menjadi norma atas masyarakat tersebut, meskipun sedikit dari Islam juga bisa menjadi landasan norma dalam sebuah masyarakat. Norma merupakan kebutuhan masyarakat meskipun dari awal manusia sejatinya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi norma harus tetap dibentuk dalam masyarakat. Disebutkan bahwa masyarakat butuh peraturan dan norma tidak lain agar setiap individu masyarakat memiliki jalan baik dalam penunaian kebaikan maupun peribadatannya dengan Tuhan.[43] Islam juga mengajarkan betapa pentingnya sebuah norma, salah satunya agar manusia tetap dalam rambu-rambunya, tidak merampas hak orang lain maupun mengabaikan kepentingan masyarakat. Norma dibentuk atas dasar kebiasaan dalam masyarakat sedangkan Islam yang *Kāffah* menyerukan agar setiap pribadi Muslim memiliki Islamnya secara keseluruhan dari segala aspek. Maka dari itu Islam *Kāffah* dalam kerangka normatif hanya berlaku sekedar kepercayaan individu dengan Allah SWT sedangkan saat di dalam masyarakat setiap individu harus mengikuti tatanan norma dan nilai yang sudah ada sebelumnya, guna tidak membuat masyarakat menjadi terpecah belah.

Islam *Kāffah* secara normatif menyangkut semua ajarannya dalam kitab suci Alquran, baik itu mengenai hukum, ketauhidan dan juga nilai-nilai moral yang diajarkannya. Saat seorang Muslim memandang hukum Alquran secara

[43] Yusuf Al-Qardhawi, *Menuju pemahaman Islam Yang Kāffah,* terj. Saiful Hadi, (Jakarta: INSAN CEMERLANG, 2003), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap maka hukum tersebut akan dijadikannya sebagai landasan dalam ia melakukan ibadah. Tetapi kadang kalanya Islam menetapkan *nash* dalam beberapa bidang namun dalam bentuk global, yaitu hanya meletakkan dasar-dasar dan prinsip-prinsip global serta menggariskan kerangka umum. Ia menyerahkan perinciannya kepada kerja Ijtihad para Mujtahidin, yang mana mereka memilah ketentuan hukum untuk diri mereka sendiri dan orang lain sesuai dengan kemaslahatan umat menurut tempat, zaman dan kondisi mereka.[44] Hal ini juga secara tidak langsung hukum Islam selalu tunduk akan normatifitas yang ada di dalam masyarakat, dimana setiap hukum yang belum ada maupun yang sudah ada sebelumnya akan disesuaikan dengan norma dan nilai yang sudah ada di dalam masyarakat tersebut tetapi juga tidak mengubah hukum yang sudah ada maupun tidak merubah norma yang sudah ada.

Ketauhidan juga merupakan kerangka normatif dari Islam *Kāffah*, yaitu meng-Esa-kan Allah SWT, mengarahkan bahwa tidak yang disembah atau dipertuhankan melainkan hanya Allah SWT. Dari sinilah muncul istilah Akidah yaitu sebuah keyakinan, bahwa di dalam kehidupan manusia terdapat hal-hal yang sifatnya abstrak yang mampu mendorong manusia dalam melakukan aktivitasnya. Keyakinan manusia terhadap Tuhannya inilah yang menjadi norma tersendiri dari setiap kepribadian manusia untuk tetap dekat dengan Tuhannya. Dari awal manusia sudah ditetapkan dengan norma terhadap penghambaan mereka dengan Tuhannya, artinya bahwa manusia tidak bisa

[44] Ibid, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergerak hanya dengan kerealistisan yang mereka miliki, tetapi secara batiniyah jiwa manusia juga memerlukan dorongan dan sandaran terhadap kemahakuasaan Tuhan untuk bisa bergerak di tengah-tengah masalah yang dihadapinya. Maka dalam hal ini normatifnya Islam *Kāffah* juga bisa tercipta atas dasar sebuah kepercayaan, hal ini juga berlaku pada setiap orang saat seseorang berada difase terbawah maka sering orang meminta kekuatan atas-Nya sebagai penawar dan juga kekuatan untuk bangkit dari kesusahan hidup di dunia.[45] Kerangka normatif yang terbentuk dalam rana ini tidak terpengaruhi oleh kehidupan di luar diri manusia tetapi berasal dari dalam diri dalam upaya pendekatan dengan Tuhannya. Dalam arti lain normatif yang terbentuk atas dasar keyakinan bersifat individu dan tolak ukurnya berada di dalam diri manusia tersebut tentang tinggi rendahnya keyakinan mereka bergantung kepada keintensifan umat manusia dalam meyakini Tuhannya di dalam setiap peribadatan yang dilakukan.

Selain itu kerangka normatif Islam *Kāffah* juga tercermin di dalam sebuah nilai-nilai moral ajaran Islam, Rasulullah SAW diutus ke bumi oleh Allah SWT tidak hanya untuk menyempurnakan Islam sepenuhnya, tetapi misi Rasulullah SAW yaitu menyempurnakan akhlak, karena hal itulah kenapa Islam juga menjunjung tinggi nilai-nilai moral, karena di dalam sebuah nilai moral yang baik maka akan terbentuk akhlak yang baik pula. Sebenarnya sudah jelas bagi orang yang sudah memahami dan mengkaji Alquran dan Hadis bahwa hal

[45] Abdurrahman, *Konsepsi Perdamaian*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling utama dari Islam yaitu moral. Bentuk larangan dan perintah yang ada di kalam-Nya dan juga Sunnah Rasulullah SAW merupakan bentuk dari nilai-nilai umat-umat terdahulu yang dijadikan sebuah pelajaran untuk umat-umat yang mempelajari Islam seutuhnya.[46]

Nilai-nilai Moral dalam Islam juga memiliki beberapa macam yang mengarah kepada bentuk identitas Islam itu sendiri, diantara lain sebagai berikut:

a. Nilai moral argumentatif dan mudah dipahami

Nilai moral ini menjelaskan bahwa Islam itu bebas dari tabiat ritual dogmatis, berbeda dengan agama-agama lain seperti Yahudi dan Nasrani. Sebenarnya Islam selalu berdasarkan pada sandaran logis dan argumentasi-argumentasi yang dapat diterima oleh akal sehat dan naluri yang lurus. Dalam Islam juga menjelaskan bahwa dibalik perintahnya juga terdapat sebuah kebaikan begitu juga dibalik larangannya juga mengandung keburukan hal ini sering dijelaskan secara rinci maupun global dalam Alquran maupun Hadis.

b. Nilai moral yang universal

Nilai moral ini yang paling menonjol yaitu saat Islam membahas tentang kemanusiaan otomatis akan mengarah ke semua umat dan tidak mengarah ke kaum Islam saja. Seruan berbuat kebaikan terhadap siapapun sampai Allah SWT tidak membedakan seorang manusia melainkan hanya

[46] Yusuf al-Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Iman dan Taqwanya. Dalam artian lain nilai moral universal ini juga menyangkut kesamaan ajaran dan hukum yang berlaku bagi tiap-tiap manusia yang memiliki kepercayaan berbeda, misalkan mencuri dilarang dalam Islam mencuri adalah nilai yang buruk yang itupun berlaku bagi orang-orang non-Islam, adapun juga perintah berbuat adil baik dalam Islam dan non-Islam juga melaksanakannya.

c. Nilai moral yang sesuai dengan fitrah

Nilai moral ini berkembang di tengah-tengah masyarakat dan mengakui eksistensi manusia, maka dari itu Islam tidak pernah menghapus eksistensi manusia seperti apa adanya yang telah diciptakan oleh-Nya dengan segala kecenderungan fitrahnya serta segala yang dibuat dan dimuliakan-Nya. Disamping itu Allah SWT juga meletakkan sebuah batasan-batasan tertentu untuk membawa manusia kepada rana kemaslahatan. Karena hal inilah tidak dianjurkan juga oleh Allah SWT untuk bersifat berlebihan dan ekstrim yang menjerumus ke perilaku yang tercela.

d. Nilai moral yang memperhatikan realita.

Dalam Islam nilai-nilai moral yang bersifat realistis memang sangat banyak. Tetapi dalam hal ini Islam menjelaskan bahwa nilai moral juga harus memperhatikan realitas yang ada, Alquran surat al-Baqarah (2) ayat 173 yang berbunyi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (١٧٣)

Artinya: *Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. (Q.S. *al Baqarah*: 173).[47]

Dalam ayat ini tercermin dimana nilai yang ada di dalamnya tidak semena-mena memiliki ketetapan yang absolut tetapi juga memperhatikan ukuran-ukuran realistis yang ada. Dalam kenyataannya, saat manusia dalam kondisi terpaksa ayat tersebut memerintahkan untuk memakan suatu yang haram tersebut, dan tidak terlepas dari sebuah batasan-batasan tertentu.

e. Nilai moral yang positif

Sebuah nilai moral yang selalu menjunjung tinggi hal yang positif. Dalam Islam sikap selalu berpikir dan berprasangka positif sangat dianjurkan dan diharuskan dalam merespon adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia. Islam mengajarkan betapa pentingnya sikap-sikap positif dan selalu menjauhi sikap-sikap negatif seperti pesimis, menyerah

[47] Q.S. *al-Baqarah* [2]: 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lain sebagainya. Hal Ini dalam kehidupan sehari-hari juga bisa sangat mempengaruhi produktifitas manusia dalam bersiap dan mengambil sebuah tindakan, seseorang yang senantiasa bersikap positif juga rentan memiliki kebahagiaan yang tinggi dari yang lain. Sehingga nilai moral positif ini menjadi hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap pribadi manusia.

f. Nilai moral yang komprehensif

Islam *Kāffah* sebuah perintah dalam Islam agar setiap hamba-Nya selalu mempelajari dan mempraktikkannya secara utuh. Hal ini juga berlaku dalam sebuah nilai moral yang komprehensif. Islam juga merupakan agama dengan tidak terbatas pada pelaksanaan-pelaksanaan ibadah seremonial dan sejenisnya, tetapi Islam juga menggambarkan kaidah yang jelas bahwa manusia juga sudah digariskan antara hubungan dengan dirinya sendiri, dengan Allah SWT maupun hubungan dengan umatnya. Korelasi yang sangat luas inilah kemudian membuat Islam memiliki nilai komprehensif yang tinggi disimping itu saat manusia berinteraksi dengan manusia banyak yang tercipta dan ini sudah diatur dalam Alquran dan Hadis agar setiap manusia selalu meletakkan tata krama dalam tingkat tertinggi dalam hubungannya dengan manusia maupun Tuhannya. Sehingga inilah menjadi nilai lebih dari nilai moral yang komprehensif, sebelum nantinya juga menyangkut dengan ilmu dan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas-aktivitas manusia yang semuanya memiliki ikatan nilai moral yang sudah ada di dalam Islam.

g. Nilai moral yang berkeseimbangan

Islam *Kāffah* dalam kerangka normatif, terdapat sebuah nilai moral keseimbangan, inilah yang menjadi tantangan terberat saat seseorang sudah *Kāffah* dalam agama. Karena sifat seseorang pada umumnya akan mengikuti apa yang sudah melekat di dalam dirinya dan sebagaian yang lain terbawa arus sebuah lingkungan yang baru. Maka dari itu nilai moral yang berkeseimbangan perlu diterapkan dalam diri pribadi setiap manusia dari awal perjalanan hidupnya sampai ia meninggal. Hal ini sangat diperlukan karena saat manusia kehilangan keseimbangan atas dirinya maka yang menunggu di depan hanyalah sebuah jurang kesesatan. Sehingga munculah perpecahan karena adanya perbedaan yang mendasar dari umat Islam yang *Kāffah* dengan masyarakat sekitar yang memiliki nilai tradisi yang kuat. Dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 201 yang berbunyi:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْأٓخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ (٢٠١)

Artinya: *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".* (Q.S. *al Baqarah*: 201).[48]

[48] Q.S. *al-Baqarah* [2]: 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini sering dibuat berdoa umat Muslim untuk senantiasa memohon meminta ke Allah SWT untuk diberikan kebaikan dunia dan juga kebaikan akhirat. Dalam ayat ini kita bisa melihat bahwa kehidupan manusia tidak semena-mena malainkan untuk akhirat meskipun tujuan akhirnya yaitu akhirat. Tetapi manusia juga berbuat baik selama ia hidup didunia menjaga hablu minannas dan hablu minalalam. Cara sederhana manusia untuk bisa menjaga keseimbangan dirinya yaitu dengan tetap berbuat baik di dunia dan tidak melupakan akhiratnya.

Nilai moral yang senantiasa harus seimbang inilah dalam Islam sangat luas jangkauannya tidak sebatas di dunia ini melainkan juga di akhirat. Dari sinilah kita melihat bahwa Islam *Kāffah* dalam kerangka normatif juga tidak sebatas sebuah pengabdiannya terhadap agama melainkan senantiasa untuk menjaga hubungannya dengan sebuah nilai dan moral masyarakat yang telah terbentuk sehingga memunculkan kehidupan yang bermaslahat dan saling menghargai satu sama lain.[49]

2. Islam *Kāffah* dalam Pengaplikasian Kehidupan Manusia

Dalam Islam terdapat sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini sebagaimana sebelum diperintahkannya Rasulullah SAW untuk membimbing umatnya baik secara keyakinannya,

[49] Yusuf Al-Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam,* 144-161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektualnya, maupun kebiasaan umatnya dalam hidup di dunia. Sebagaimana yang kita rasakan dalam kehidupan nyata tabiat manusia itu lemah, terkadang tidak berdaya oleh dorongan hawa nafsu dan syahwatnya. Disisi lain manusia juga sangat berhajat terhadap tuntutan keimanan yang akan membimbingnya di dalam kesulitan yang manusia hadapi. Hal ini menjadi wajar dan tidaklah aneh, karena bagi manusia tidak ada lagi yang bisa menuntun batin manusia melainkan sang Maha Tinggi atas segala kebesaranya yang meliputi segala sesuatu dan kuasa ciptaannya yaitu Allah SWT.[50]

Menurut Muntahari agama merupakan kebutuhan fitrah manusia. Pada umumnya semua umat manusia membutuhkan agama di dalam kehidupannya. Kehadiran para Nabi sebagai utusan Allah SWT di tengah-tengah manusia adalah untuk mengingatkan manusia kepada perjanjian yang telah diikat oleh fitrah mereka, yang kelak mereka akan dituntut untuk memenuhinya.[51] Hal ini yang tertera dalam surat al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ (١٧٢)

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka*

[50]. Muhammad Ghallab, *Inilah Hakikat Islam*, terj. Hamdany Ali, Cet.3, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), 16.
[51] Ismail Nawawi Uha, *Pendidikan Agama Islam: Isu-isu Pengembangan Kepribadian dan Pembentukan Karakter Muslim Kāffah,* (Jakarta: VIV Press, 2013), 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. *al A'rāf*: 172).[52]

Jadi setiap manusa sejak awal sebelum lahir sudah melakukan ikrar dengan Tuhannya, mereka sebelum lahir sudah diberikan tugas oleh Tuhannya dan dianjurkan untuk menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang harus memiliki agama untuk selalu terikat dengan Tuhannya. Dalam melakukan perintah dan menjauhi larangannya. Senantiasa manusia juga memiliki sebuah kesulitan dalam hidup di dunia ini, dan tidak ada penyembuh dan penenang untuk batinnya selain dengan memohon terhadap Allah SWT.

Penerapan Islam dalam masyarakat juga tidak selalu sama dengan cara-cara orang Arab atau cara-cara Nabi Muhammad SAW, karena dalam lingkup ini Islam sudah menjadi keloyalan terhadap situasi yang ada. Hal ini juga terdapat perkembangan Islam yang sangat ketat di samping Alquran dan Hadis terdapat juga Ijma', Qiyas dan Ijtihad para ulama, yang bisa diterapkan sebagai pedoman aktivitas manusia dalam masyarakat maupun antara hubungan mereka dengan Allah SWT. Dalam hal ini maka Islam juga bisa disebut agama yang komplek karena tidak hanya membahas rana antar manusia saja tetapi juga dengan Tuhannya. Demikian itu Islam mengajar tiga pilar pokok dalam kehidupan manusia, sebagai berikut:

[52] Q.S. *al-A'rāf* [7]: 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Akidah adalah komponen utama dalam Islam yang mengatur atas keyakinan tentang keberadaan Allah SWT, sehingga harus menjadi keimanan seorang Muslim disetiap aktivitasnya diatas muka bumi semata-mata untuk mencapai keridhaan Allah SWT.
2. Syariah adalah komponen ajaran Islam yang mengatur tentang kehidupan Muslim baik itu berkaitan dengan ibadah maupun muamalah yang merupakan proses katalisasi akidah yang menjadi keyakinanya. Syariah ini juga memiliki cakupan yang luas dan hampir di setiap sudut kehidupan manusia.
3. Akhlak adalah komponen ajaran Islam yang menjadi poros dasar tindakan maupun tindakan manusia, yang menjadi gambaran kepribadian yang menjadikan ciri di setiap diri manusia. Dalam Islam juga sudah diajarkan betapa pentingnya berperilaku baik, hal ini juga akan memperngaruhi akidah dan juga tindakan seorang Muslim dalam aktivitasnya bermasyarakat maupun menyembah Allah SWT.[53]

Setiap manusia yang ada di atas muka bumi ini diciptakan oleh Allah SWT dengan segala hak dan kewajibannya yang harus ditunaikannya, baik itu kepada masyarakat maupun dengan Allah SWT. Saat manusia berinteraksi dengan sesama makhluk ciptaan-Nya juga tidak lepas dengan bimbingan moral yang tidak bisa dipisahkan dengan agama. Maka dari itu penting kiranya untuk

[53] Ismail Nawawi, *Pendidikan Agama Islam*, 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua manusia menerapkan perilaku yang baik sebagai cerminan yang positif dalam hidup bermasyarakat.

Keutamaan yang dilimpahkan oleh akhlak keagamaan terhadap umat manusia yang terpenting adalah menghubungkan antara jiwa dan perasaan mereka dengan tali yang kokoh yang disebut dengan Imam.[54] Iman sendiri bisa tumbuh melalui praktik-praktik peribadatan yang dilakukan umat manusia baik itu mengenai kehidupannya di dunia bersama umat yang lain maupun kehidupan mereka terhadap hubungan dengan Allah SWT. Tali keimanan ini yang perlu dipertahankan dalam kita menjalani kehidupan di dunia. Adapun dari segi penelitian ilmiah yang murni, dikatakan bahwa hakikat agama itu adalah hakikat yang paling tinggi dan mutlak, karena menyangkut hubungan dengan Tuhan dan ciptaan-Nya.

Sedangkan hakikat yang lainnya dikatakan hakikat yang relatif yang berhubungan dengan hakikat yang abadi itu baik dari dekat maupun dari jauh.[55] Demikian pula dengan orang yang mendakwahkan agama dan ilmu pengetahuan itu berlawanan, mereka itu sebenarnya orang-orang yang dangkal pemahamannya. Karena akal yang menjadi pusat tertinggi ilmu pengetahuan tidaklah keluar dari keadaannya sebagai anugrah yang di turunkan oleh Tuhan yang mempunyai agama itu sendiri. Dapat dikatakan pula bahwa agama sebenarnya bersatu padu dengan segala bentuk pemikiran manusia dan juga

[54] Muhammad Ghallab, *Inilah Hakikat Islam*, 15.
[55] Ibid, 15-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap gerak-gerik manusia itu sendiri di dalam setiap kehidupan yang dijalaninya.

Islam *Kāffah* dalam kerangka praksis memiliki beberapa kriteria, yang *pertama,* konteksnya umum disini diartikan sebagai sebuah pemahaman yang meliputi semua peribadatan yang dilakukan oleh manusia baik itu peribadatan yang wajib maupun yang menyangkut kemaslahatan umat, maka dari itu Islam *Kāffah* juga menyangkut semua strata manusia baik itu orang kaya maupun miskin mereka juga punya hak untuk menggapai Islam yang *Kāffah. Kedua* pemaknaannya masih murni diartikan sebagai kata yang maknanya tunggal dan tekstual hal ini biasanya yang menyangkut keyakinan yang keras dan sulit menerima perubahan, tetapi dalam sisi lain pemahaman yang seperti ini juga muncul atas kekhawatirannya tehadap aqidah yang dikerjakannya, sebagian besar mereka tidak berpikir panjang karena takut jika merubah sedikit saja akan mengakibatkan kesalahan dalam peribadatan terhadap Tuhan. *Ketiga* mencakup semua kegiatan manusia diartikan sebagai Islam yang dinamis yaitu Islam yang melihat semua aktifitas manusia baik dari aspek ekonomi, politik maupun budaya. Islam disini masih berpedoman dengan Alquran, Hadis, Ijma, Qiyas dan Ijtihad sehingga memiliki kacamata yang luas yang meliputi seluruh aktivitas manusia.[56]

[56] Syahrin Harahap, *Islam Dinamis (Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Alquran dalam Kehidupan Modern di Indonesia),* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kerangka praksis, banyak memiliki macam-macam corak peribadatan di masyarakat dan umat Islam memiliki sebuah tiang yang cukup kuat jika dihadapkan dengan fenomena Islamisme yang membuat resah dibeberapa kalangan masyarakat. Tetapi dalam praktiknya umat Muslim sendiri terkadang sering mengalami kegoncangan mental yang amat tinggi. Hal ini terjadi diantara karena faktor ilmu dan wawasan umat Muslim yang kurang mendalami tentang Islam itu sendiri dan faktor-faktor seperti ekonomi yang tidak stabil sampai dengan budaya-budaya yang selalu berkembang sehingga gambaran seorang Muslim mengalami ketertinggalan. Ketertinggalan inilah yang mengakibatkan umat Muslim terjebak dalam Islamnya sendiri. Islam *Kāffah* disini mencoba menjawab hal demikian. Saat seseorang berada di dalam posisi terbawah maka mereka cenderung dekat dengan Tuhannya. Dan diposisi inilah umat Muslim mengalami kerentanan terhadap dunia yang sedang dihadapi. Sehingga Islam *Kāffah* menyerukan umat Muslim untuk masuk Islam secara menyeluruh agar memiliki daya mental dan pemahaman yang mendalam. Praktik nyata dari sebuah Islam *Kāffah* yang utama tentunya berawal dari Alquran dan Hadis, tetapi perlu digaris bawahi bahwa penerapannya juga tergantung waktu dan situasi yang ada diruang lingkup tersebut. Islam *Kāffah* memang sebuah produk murni yang ada di dalam Alquran dalam penerapannya maka Allah SWT menguji hambanya dalam penerapannya. Satu sisi Islam *Kāffah* bisa membawa individu bahkan umat secara umum akan merasakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedamaian dalam praktek ibadahnya. Di satu sisi yang lain Islam *Kāffah* juga bisa membawakan sebuah perpecahan jika salah mengartikannya. Maka perlu digaris bawahi bahwa penerapan Islam *Kāffah* juga memiliki ukuran dan pemahamannya masing-masing dan tetap yang menjadi pedoman adalah semua nilai dan moral yang ada di dalam Alquran maka dari itu praktik juga identik mengalami kegagalan jika tidak disertai nilai dan moral yang baik yang cakupannya adalah masyarakat luas dan bukan hanya wilayah ketuhanan.[57]

Maka dari itu kerangka praksis dalam artian Islam *Kāffah* merupakan sebuah corak yang bermacam-macam dari sebuah peribadatan umat manusia. Selebihnya memiliki daya ukur dalam sebuah nilai dan norma setiap individu manusia dalam melaksanakan sebuah ibadah di dunia ini. Dapat dilihat bahwa Islam *Kāffah* juga harus berimplementasi kebaikan terhadap sesama manusia maupun dengan alam ciptaan-Nya.

[57] Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunnah*, (Jakarta: Kencana Pranada Group, 2011), 69-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENERAPAN MAKNA ISLAM *KĀFFAH* DI ERA ISLAMISME

A. Pemikiran Tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto Terhadap Islam *Kāffah* di Era Islamisme

Nahdlatul Ulama merupakan gerakan Islam terbesar yang ada di Indonesia khususnya di dearah Jawa. Pemikirannya yang condong memakmurkan sebuah tradisi yang berlandaskan dengan sebuah agama merupakan corak dasar dari Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama juga sangat menjunjung nilai-nilai tradisi masyarakat, pendahulu-pendahulu yang berjasa atas negara ini. Serta tidak menolak adanya modernitas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, demikian inilah yang menjadikan Nahdlatul Ulama menjadi gerakan Islam yang moderat.[58] Disamping itu Nahdlatul Ulama juga sangat berperan penting terhadap perkembangan bangsa Indonesia. Salah satu peran Nahdlatul Ulama untuk bangsa ini terdapat di dalam tujuan dasar dari organisasi Nahdlatul Ulama itu sendiri, antara lain yaitu:

1. Di dalam bidang agama, Nahdlatul Ulama berupaya dengan menyebarkan dakwah-dakwah Islamiyah. Membawa umat Islam khususnya berjalan lurus di atas Ahlul Sunnah wal Jama'ah yaitu paham yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan menegakkan ajaran-ajaran yang Allah SWT tetapkan di dalam Alquran.

[58] Bahrul Nidhom, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Di dalam bidang pendidikan. Nahdlatul Ulama berupaya untuk mengekplorasi baik keilmuan itu sendiri bahkan sampai intelektual setiap masyarakat agar bisa memahami suatu gejalah fenomena dengan pemikiran yang luas.
3. Di dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. Nahdlatul Ulama berupaya untuk bersinergi dengan masyarakat untuk membangun dan memajukan bangsa, serta Nahdlatul Ulama berperan sebagai pemfilter budaya-budaya dan produk-produk modern agar senantiasa masyarakat Indonesia tidak kehilangan jadi diri mereka sebagai warga Indonesia yang hidup dalam kerukunan dan kesatuan.[59]

Dari penjelasan diatas maka peran Nahdlatul Ulama sendiri sangat luas cakupannya sehingga tidak berupa gerakan Islam saja, melainkan juga berperan sebagai gerakan yang sudah menyatu dengan Indonesia baik dari segi sosial, pendidikan maupun budaya.

Nahdlatul Ulama sudah berdiri sejak lama dalam perkembangan bangsa Indonesia ini. Sejak lahirnya ditahun 1927 di kala itu dipelopori oleh KH. Hasyim Asyari, KH. Wahab Hasbullah dan para Ulama di waktu itu, sampai masa reformasi orde baru Nahdlatul Ulama masih menjadi gerakan Islam yang terbesar. Masa pemerintahan rezim Abdurrahman Wahid merupakan puncak Nahdlatul Ulama mulai

[59]Mahsul Ismail, *Wawancara*, Mojokerto, 14 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gencar-gencarnya berkecumbung dalam dunia politik.[60] Hal ini juga diawali dengan maraknya gerakan Islam-islam transnasional seperti HTI, FPI dan gerakan Islam lainnya yang mencoba menyebarkan doktrinnya di Indonesia. Islamisme sejak zaman itu sudah mulai berkembang sampai sekarang di era rezim Jokowi. Seperti yang dikatakan oleh Mashul Ismail bahwa Nahdlatul Ulama sebagai gerakan Islam juga bergerak bersama negara untuk memberikan warna tersendiri terhadap Indonesia. Nahdlatul Ulama juga membuktikan bahwa berdirinya sebagai gerakan Islam tidak semata-mata hanya melakukan dakwah keislaman. Tetapi juga melakukan pengembangan intelektual serta bergerak dengan budaya yang ada di Indonesia. Guna mencerminkan bahwa Islam bukan hanya sekedar agama yang membimbing umatnya menuju Allah SWT, melainkan Islam juga bisa menjadi pedoman dalam berbangsa dan bernegara.[61]

Menurut Taufiq mengatakan bahwa Islamisme sebenarnya tidak cocok diterapkan di Indonesia, yang mengecewakannya lagi mereka membawa politik atas dasar Islam *Kāffah* dan bertujuan untuk mengislamkan Indonesia dari semua aspek. Hal ini sangatlah tidak cocok dengan kondisi masyarakat Indonesia. [62] Jika disandingkan dengan Islam, maka Islam itu sendiri tidak berjalan sedemikian, karena sebagai suatu yang di imani maka cara ibadah dan kerangka etis hal itu sangat dijunjung tinggi. Islamisme memang dalam praktiknya menggambarkan Islam tetapi

[60] Fajar Arif Dharmawan, "Pengaruh Nahdlatul Ulama Terhadap Pendidikan Islam non-formal di Masyarakat Gedangan" (Skripsi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 16.
[61] Mashul Ismail, *Wawancara,* Mojokerto, 13 Januari 2020.
[62] Taufiq, *Wawancara*, Mojokerto, 13 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini bukan menghidupkan kembali Islam tetapi merekonstruksi kembali Islam yang tidak sesuai dengan warisan sejarahnya

Menurut Abdul Adhim Alwi, Islam *Kāffah* tanpa Islamisme pun sudah bisa terlaksana, artinya apa dalam Nahdlatul Ulama orang yang beragama itu tidak bisa dipaksakan. Setiap orang Nahdlatul Ulama tidak bisa diukur mereka sudah *Kāffah* atau belum. Karena Nahdlatul Ulama mengukur *Kāffah* apabila mereka damai, memiliki akhlak yang baik dan hidup rukun sesama manusia serta menjalankan syariat Islam. Itulah yang dinamakan Islam *Kāffah*.[63] Maka dilihat dari fenomena belakangan ini Islamisme mencoba merubah tatanan negara ini dengan cara mengislamisasi negara ini, Nahdlatul Ulama sangat tegas menolak hal ini. Di rana Indonesia jika seseorang ingin beragama dan bernegara maka akan dikembalikan ke diri pribadi tersebut, maka ujung-ujungnya manusia punya tradisi yang dijalankan bersamaan dengan mereka beragama Islam dan tidak menghilangkah citra negara Bhinneka Tunggal Ika.[64]

Abdul Adhim Alwi mengatakan, hadirnya Nahdlatul Ulama salah satunya untuk menjadi penengah diantara konflik-konflik keagamaan di Indonesia, dan berbagai cara dilakukan untuk menyelsaikannya salah satunya dengan cara Ijtihad, yang dilakukan oleh orang-orang tertentu. Dari hal ini kita bisa menggambarkan bahwa Nahdlatul Ulama tidak memihak antara siapapun yang beragama Islam selagi itu tidak merusak tatanan dari sebuah negara maka itulah corak agama mereka.

[63] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara*, Mojokerto, 13 Januari 2020.
[64] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama beranggapan bahwa baik yang radikal, liberal, reformis, bahkan sampai ke intelektual Islam, memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, Nahdlatul Ulama tidak menjudge dari semua itu baik ataupun buruk. Filter Nahdlatul Ulama berada di dalam penelaahannya secara umum. Kaum radikal juga tidak dipandang keras jika mereka mengartikan radikal sebagai pemahaman yang mendalami agama, begitupun dengan kaum reformis jika itu merupakan perubahan untuk memajukan bangsa maka hal itu juga tidak dianggap negatif. Muhammad Syafiuddin mengatakan bahwa Islam di Indonesia merupakan Islam Nusantara, dalam artian lain Islam di Indonesia bukan merupakan Islam Arab maupun Islam Turki. Apapun corak yang dibawakan Islam di luar sana, maka Indonesia tetap menerapkan Islam dalam ruang lingkup corak nusantara yang penuh dengan budaya, toleransi dan kesatuan bangsa.[65]

Mabdul Muchid mengatakan Islamisme bukan merupakan produk nusantara dan jika itu dikorelasikan dengan pemahaman Nahdlatul Ulama mengenai Islam *Kāffah* tentunya melahirkan dua hal. Jika Islamisme disini diartikan sebagai hal positif artinya terlepas dari isu-isu negatif mengenai penghapusan ideologi bangsa dan hanya politik yang memiliki aturan-aturan berlandaskan Islam dan demi kemaslahatan umat Indoneisa maka Nahdlatul Ulama bisa toleransi akan hal itu. Sebagaimana toleransi antara Islam Arab yang masuk di Indonesia yang kemudian Islam itu masuk dalam budaya Indonesia dan berkembang di dalamnya maka hal

[65] Muhammad Syafiuddin, *Wawancara*, Mojokerto, 13 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah yang termasuk Islam *Kāffah.*[66] Islam *Kāffah* diartikan sebagai Islam yang toleran yang bisa membawa budaya dan tradisi menuju jalan Islam itu sendiri. Hal inilah yang menimbulkan istilah Islam Nusantara muncul dan memiliki corak tersendiri dalam beragama. Islamisme dalam artian Islam *Kāffah* juga tidak jauh beda, dimata Nahdlatul Ulama jika paham Islamisme itu berhasil menciptakan masyarakat yang damai, tidak memecah belah kerukunan dan kesatuan bangsa maka hal itu juga masih bisa diperhitungkan keberadaannya.

Islam yang berkembang di Indonesia dalam pemaparan di atas tentunya memiliki corak tersendiri daripada Islam yang berada di Arab Saudi. Islam di Indonesia menjunjung tinggi kerukunan umat dan keutuhan bangsa. Islam *Kāffah* dalam sudut pandang Nahdlatul Ulama memiliki arti yang mencakup kemaslahatan umat. Jadi makna Islam *Kāffah* tersendiri diartikan sebagai aktivitas agama yang damai, menjunjung tinggi akhlak-akhlak yang baik dan berkembang bersama negara. Maka kata Islam *Kāffah* dalam konteks pemikiran tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto dimaknai sebagai bentuk kedewasaan kita sebagai umat Islam dalam menerapkan sebuah agama,[67] baik dalam konteks ruang dan waktu maupun situasi dan kondisi kita. Sebagai umat Islam harus bisa menempatkan diri dalam beragama, tetap menjunjung syariat-syariat Islam tetapi juga tidak melupakan corak masyarakat sekitar. Qardhawi mengatakan bahwa roda dari sebuah agama yaitu akhlak, maka dari itu *Kāffah* juga tidak bisa diartikan sebagai Iman saja, tanpa sebuah akhlak yang baik

[66] Mabdul Muchid, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.
[67] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto, 13 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka Islam seseorang tidak akan menjadi *Kāffah*.[68] Oleh karena itu akhlak yang baik hubungan dengan masyarakat yang baik merupakan tolak ukur Islam *Kāffah* menurut corak pandang tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto.

Di era Islamisme ini, agama Islam lebih menjadi tombak bagi orang-orang yang menggunakannya sebagai acuan dalam menciptakan sebuah kedaulatan. Hal ini bisa kita lihat dalam gerakan-gerakan Islam seperti FPI, Wahabi, HTI dan lain sebagainya. Oleh karena itu disini Nahdlatul Ulama menjadi pelopor juga bukan sebagai penegak Islamisme, tetapi sebagai penengah diantara Islamisme dan negara. Mereka memandang bahwa untuk menegakkan negara tidak perlu adanya sebuah Islamisasi tetapi membiarkan politik dengan rananya dan juga Islam dengan rananya. Nahdlatul Ulama mencoba mempertemukannya dalam bingkai kerukunan dan kedamaian tanpa memecah belah keduannya. Mengembalikan urusan politik terhadap negara dan mengembalikan urusan agama ke pemeluknya, adalah salah satu cara yang dapat dilakukan.[69] Di samping itu, politik di Indonesia mempunyai ideologi tersendiri yaitu Pancasila sedangkan Islam sendiri termasuk suatu keyakinan yang independen yang tidak bisa di campur adukkan atas nama Islamisme. Tetapi Islam di Indonesia mempunyai sistem yang toleran dan damai.[70] Dalam arti lain, Islam *Kāffah* di Indonesia merupakan Islam yang moderat meskipun suatu paham di Indonesia mengatas namakan Islam tetap jika hal itu tidak sesuai dengan corak di Indonesia maka akan sulit diterima bahkan tidak akan bisa menyatu dengan bangsa Indonesia.

---

[68] Yusuf al-Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam,* 286.
[69] Taufiq, *Wawancara,* Mojokerto, 13 Januari 2020.
[70] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penerapan Islam *Kāffah* secara Normatif di Era Islamisme

Thohir Rohman mengatakan bahwa Islam *Kāffah* itu adalah sebuah bentuk abstrak yang penilaiannya adalah urusan Allah SWT, meski dalam Alquran sudah dinyatakan dengan sebuah tuntutan-tuntutan untuk umat Islam dalam beragama. Tetapi hal itu juga tidak bisa semena-mena menjadi ukuran nilai. Hal ini juga berhubungan saat kita berbicara tentang Islamisme, Islam *Kāffah* menjadi acuan nomer satu dalam pengaplikasiannya. Tetapi apakah dengan menjadi Islam seutuhnya Muslim Indonesia bisa menjamin dekat Tuhannya. Demikian yang bisa dibuat cermin bahwa seorang Islam *Kāffah* itu hanyalah sebuah bentuk abstrak dari sebuah pengaplikasian syariat Islam yang hanya Allah SWT yang tau akan hal itu. [71]

Ibnu Taimiyah juga menguatkan hal ini, baik agama dan politik merupakan lembaga masyarakat yang menghasilkan nilai-nilai tertentu dalam praktiknya. Nilai agama diyakini dari Tuhan yang dijadikan sebuah acuan dalam realitas di dunia maupun di akhirat. Sedangkan nilai politik tidak bisa dipisahkan dari ideologi negara yang menjadi nilai dan dan cita-cita yang diaktualisasikan dalam lembaga-lembaga Partai dan Ormas. Maka dari sinilah agama dan politik tidak bisa dipisahkan dalam hidup bernegara. Agama merupakan hak prerogatif seseorang sedangkan politik adalah tatanan masyarakat yang harus dilaksanakan setiap warga negara dalam hidup bernegara.[72]

---

[71] Thohir Rohman, *Wawancara,* Mojokerto, 13 Desember 2020.
[72] Ibnu Taimiyah, *Pedoman Islam Bernegara,* terj. Firdaus.A.N, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahrul Nidhom mengatakan bahwa sebuah Islam *Kāffah* lahir dari sebuah norma yang terbentuk dari kehidupan masyarakat dan setiap individu dalam perjalanan agamanya. Hal demikian juga tidak heran bahwa terdapat sebuah perbedaan yang signifikan dalam menyikapi Islam *Kāffah* tersebut karena dalam kerangka normatifitas, Islam hanya berbentuk sebagai Iman. Iman manusia yang selalu diasah untuk dekat dengan Tuhan merupakan Islam *Kāffah* yang dibawa oleh setiap umat Islam.[73] Islam *Kāffah* dalam normatifitas bisa diartikan sebagai ukuran sebuah nilai dari Islam itu sendiri tidak terkait oleh manusianya. Artinya normatifitas dari segi pahala hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Di kehidupan dunia nilai berupa sebuah moral yang dijunjung tinggi, adab sopan santun, serta kebaikan orang lain yang saling berinteraksi tanpa menimbulkan sebuah emosi atau rasa benci antar sesama individu.

Menurut Taufiq, mengatakan bahwa Islamisme merupakan sebuah paham dimana ia mengatas namakan Islam *Kāffah* hal inilah yang memicu adanya kelompok-kelompok radikal yang lahir diluar sana. Islam yang seharusnya dibiarkan utuh tetapi dalam kasus belakangan ini marak tentang adanya radikalisasi paham Islam. Jika aksinya sudah banyak diselesaikan oleh pemerintah tetapi dalam kajian pemikiran di luar sana masih banyak yang liar. [74] Hal ini dalam pembahasan mengenai Islam *Kāffah* istilah radikal diartikan sebagai tantangan politik yang bersifat mendasar atau ekstrim terhadap tatanan yang sudah terbentuk atau yang

[73] Bahrul Nidhom, *Wawancara,* Mojokerto, 13 Januari 2020.
[74] Taufiq, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah terstruktur.[75] Hal inilah melahirkan sebuah pemahaman sebagai gerakan Islamisme, dalam hal ini Islam *Kāffah* mencoba dibawa kerana politik sebagai dasar yang kuat terwujudnya misi mengislamisasi suatu negara. Abdul Adhim Alwi menegaskan bahwa Nahdlatul Ulama sebagai ormas agama terbesar harus wajib untuk memberantas pikiran-pikiran yang melenceng dari Islam, karena tujuan akhir Islam memang *Kāffah* tetapi perlu digaris bawahi bahwa *Kāffah* di sini dikembalikan ke diri sendiri, semakin umat Islam mengenal Islam dan tau Islam adalah sebuah agama yang damai maka pikiran-pikiran radikal bisa diantisipasi.[76]

Abdul Adhim Alwi juga mengungkap bahwa radikal berbasis ideologi ini merupakan hal yang tidak bisa dianggap remeh. Dari pengetahuan Alwi bahwa kasus Islam *Kāffah* yang diseret ke rana Islamisme merupakan perwujudan dari pemahaman radikal itu sendiri,[77] hal ini juga dikuatkan dalam kajian ideologi radikalisme yang menurut Achmad Jainuri memiliki dua makna. *Pertama*, ideologi kompromis yang mendasarkan kepada pembangunan, perubahan dan konsep kemajuan. *Kedua,* ideologi non-kompromis yang mendasarkan pada nilai-nilai masa lalu yang menolak perubahan.[78] Namun dalam konteks Indonesia radikal biasanya mengarah kepada ideologi yang kedua yaitu menolak adanya perubahan, lewat Islamisme, Islam *Kāffah* mulai digunakan untuk mengubah Ideologi negara. Hal inilah yang memicu adanya sebuah pemikiran yang keras dan mengakibatkan kesenjangan sosial yang merusak

---

[75] Irfan Idris, *Analisis Isu Kontemporer*, (Jakarta: LAN, 2017), 59.
[76] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.
[77] Ibid.
[78] Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*, Malang: Intrans Publishing, 2016), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah tatanan sosial yang dari awal sudah terbentuk. Dan juga berdampak terhadap peradaban sebuah tradisi dan budaya.

Dalam arti positif kehadiran dari Islamisme juga memiliki dampak tersendiri. Munculnya Islamisme membuat sisi normatifitas agama menjadi terangkat, menurut Mahsul Ismail hal ini bisa kita lihat dari sebuah dampak yang dimunculkan dari kehadiran Islamisme ini yaitu munculnya kritik untuk negara yang membuat negara dekat ke Islam dan selalu teringat adanya Islam.[79] Di sisi lain Islam juga menegakkan sebuah masyarakat dengan dasar-dasar kasih sayang, gotong-royong dan cinta yang kuat, dan di atas kaidah-kaidah persamaan hak dan kewajiban yang berlaku.[80] Kedamaian di dalam ajaran Islam merupakan hak Individu setiap manusia, tidak hanya dalam rana Islam tetapi rana bernegara kedamaian manusia juga menjadi asas utama kinerja pemerintah. Tidak jauh beda dengan sebuah konsep yang di bentuk oleh Nahdlatul Ulama Khususnya beberapa tokoh di PCNU Kabupaten Mojokerto yang menjunjung nilai-nilai positif dan mengedepankan kemaslahatan umat, ucap Bahrul Nidhom.[81]

Menurut Muhammad Syaifuddin mengatakan bahwa Islam *Kāffah* Juga tidak lepas dari corak modernitas, dimana tantangan modernitas membuat kita diri pribadi untuk tetap bisa merawat Islam agar tidak tertindas oleh kemajuan zaman.[82] Karena ciri dasar masyarakat modern adalah perubahan dan pergantian. Sama halnya orang

---

[79] Mahsul Ismail, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.
[80] Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif,* terj. A.Malik Madaniy, (Jakarta: Rajawali, 1988), 219.
[81] Bahrul Nidhom, *Wawancara,* Mojoketto 14 Januari 2020.
[82] Muhammad Syaifuddin, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang perubahan yang sedang terjadi ini sebagai kemajuan peradaban. Semakin majunya pengetahuan dan teknologi membuat nilai-nilai kemanusiaan menurun hal ini mempengaruhi menurunnya juga pemahaman manusia tentang agama. Dan ada juga sebagian yang menggambarkan semakin maju agama, semakin agama tercampur aduk oleh tangan-tangan politis. Demikian ini, menjadi hal yang serius yang perlu direspon agar nilai-nilai dari agama tidak runtuh. Konteks adaptasi dengan dunia modern juga penting tetapi hal ini juga harus berpijak dengan pembaruan-pembaruan prinsip Islam sehingga kesadaran manusia dalam beragama tidaklah hilang.[83] Maka dari itu Mahsul Muchid mengatakan bahwa tantangan terbesar Islam adalah zaman sekarang, dimana Islam yang dulu jika ada permasalahan masih ada Rasulullah SAW yang siap untuk membantu umatnya. Tetapi di zaman sekarang umat Islam harus dengan pandai-pandainya dalam melihat situasi agar Islam kita pegang selalu kokoh dan memperdalam, mempelajari dan menerapkan peninggalan Rasulullah SAW yaitu Alquran dan Hadis.[84]

C. Penerapan Islam *Kāffah* secara Praksis di Era Islamisme

Menurut Abdul Adhim Alwi mengataan bahwa pengaplikaisn Islam *Kāffah* juga tidak terlepas dari sisi normatif itu sendiri, dalam artian keduanya saling berhubungan dan menciptakan sebuah amalan-amalan yang muncul dalam Islam itu

[83] Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme,* 152.
[84] Mahsul Muchid, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, yang tertera dalam Alquran dan Hadis.[85] Dalam praktiknya Islam *Kāffah* sejatinya merupakan usaha peribadatan umat Muslim yang menyempurnakan agama Islam. Upaya-upaya yang dilakukan umat Muslim memiliki macam-macam cara, menurut Abdul Adhim Alwi mengatakan karena beraneka macam itu maka tugas kita menghormati hal itu, karena sekali lagi peribadatan apapun itu tergantung dari niat, dan asal masih dalam lingkup apa yang disyariatkan dalam Alquran dan Hadis.[86]

Di lingkup belakangan ini, Islam *Kāffah* memiliki pergeseran nilai dan praktiknya, yang dipahami bahwa Islam *Kāffah* adalah Islam yang mengembalikan semuanya kedalam Alquran dan Hadis. Thohir Rohman, mengatakan bahwa ajaran Islam memang bersumber dari Alquran dan Hadis tetapi dalam kaitannya dengan kemaslahatan maka umat Islam harus bisa berpikir dua kali agar sumber dari Islam itu tidak membuat kaum Muslim menjadi terpecah belah.[87] Memegang teguh pada ajaran Alquran dan Hadis merupakan dasar dari sebuah proses menuju Islam *Kāffah*. Tetapi hal ini juga tidak sepenuhnya berjalan lancar, di era Islamisme ini pemahaman Islam yang selalu mengembalikan ke Alquran dan Hadis merupakan hal yang cenderung radikal dan berdampak pada kebencian sehingga melahirkan suatu paham yang ekstrim dan lain sebagainya.[88] Hal inilah yang dimaksud oleh Thohir Rohman diatas bahwa mengkorelasikan Islam dengan zaman yang ada adalah hal yang sangat penting dan menjadi wajib hukumnya jika itu untuk sebuah kemaslahatan.

---

[85] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.
[86] Ibid.
[87] Thohir Romhan, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.
[88] Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme,* 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paham Islamisme merupakan suatu gerakan politik yang mengatas namakan Islam, menurut Abdul Adhim Alwi Islamisme dalam menjalankan ideologinya selalu membawa nama Islam *Kāffah* dan hal inilah di dalam masyarakat awam sering terbilang suatu pemahaman yang keras karena mereka ingin merekonstruksi keseluruhan atas nama Islam.[89] Dalam rana negara Indonesia, belakangan ini isu negatif terhadap Islam *Kāffah* yang masuk ke dunia politik terlihat sangat mencolok hal ini terlihat di dalam media-media sangat ramai membicarakan isu-isu radikal dan teroris yang kerap mengincar negara yang membawa-bawa nama Islam. Di Indonesia sendiri gerakan seperti ini sudah mengakar di dalam masyarakat Indonesia. Sejak masa orde baru pergerakan Islamisme ini sudah marak kita temui baik dari partai politik maupun organisasi-organisasi pada masa itu.[90] Meskipun sebagian besar gerakan radikal berasal dari suatu komunitas atau organisasi tertentu, tentunya partai-partai Islam tidak kalah bersaing untuk menegakkan Islam di kala itu. Bentuk Islamisme melalui organisasi Islam seperti Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI) dan lain sebagainya. Pemikiran-pemikiran yang dibawakan setiap organisasi tersebut terkesan ekstrim sebagai gambaran umum ajaran yang disampaikan terkesan sangat keras dan tidak sesuai dengan budaya dan tradisi yang ada di Indonesia.[91] Hal ini juga sesuai dengan pendapat Muhammad Syaifuddin yang mengatakan bahwa kaum radikal berawal dari

---

[89] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.
[90] Ibid.
[91] Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia Pasca-Orede Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah lingkup kecil yang kemudian membangun komunitas dan membesar dibalik negara Indonesia ini, bahkan saya sekarang berani mengatakan bahwa bibit-bibit radikal masih banyak diluar sana. [92]

Abdul Adhim Alwi mengatakan hal yang perlu diwaspadai adalah bentuk dari radikalisme itu sendiri yaitu teroris, Islam dengan prinsip jihad di dalam Alquran melahirkan sebuah pandangan buruk di sebagian kalangan masyarakat, bahkan ada di dalam maysrakat menganggap Islam merupakan agama yang keras. [93] Sesuai dengan sebuah perwujudan dengan terorisme yang lahir dari sebuah pemikiran radikal yang berimbas ke aksi pemberontakan dan kekerasan. [94] Menurut Taufiq juga mengungkapkan bahwa teroris memang berasal dari paham radikal yang berbahaya karena sudah dalam bentuk pemberontakan aksi nyata.[95] Awalnya teroris itu berasal dari seorang individu-individu yang bergabung dengan suatu kelompok tertentu dengan tujuan melakukan perubahan sosial. Rata-rata individu yang bergabung dengan organisasi teroris dikarenakan mereka termarginalkan oleh keadaan sosial, kondisi kehidupan yang sulit, kondisi ekonomi yang tidak stabil, hak-hak kemanusiaannya terhapus, sampai dengan suaranya tidak di dengar oleh pemerintah. Sehingga mereka menjadi atau membentuk suatu komunitas dengan kaum minoritas. Sebagian kaum ini merasakan harga dirinya rendah dan memunculkan rasa frustasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Dengan beberapa hal di atas sehingga

---

[92] Muhammad Syaifuddin, *Wawancara,* Mojokerto 15 Januari 2020.
[93] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara*, 15 Januari 2020.
[94] Ibnudin, "Pemikiran Isu-isu Kontemporer Dalam Dunia Keislaman", *Jurnal al-Afkar*, Vol. 3, No. 1, (Januari 2019), 38.
[95] Taufiq, *Wawancara*, Mojokerto 15 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbungkan rasa benci terhadap sebuah pemerintahan sampai akhirnya melakukan pemberontakan atas nama kebenaran.[96] Karena hal ini menurut Abdul Adhim Alwi menegaskan bahwa Nahdlatul Ulama tidak bergerak dalam bidang dakwah saja, tetapi juga mencoba memakmurkan kehidupan manusia, keren jika manusia mempunyai kelayakan dan hak untuk hidup damai pasti tercipta juga sebuah keamanan untuk sekitar lebih-lebih untuk agama.[97]

Menueut Abdul Adhim Alwi sebagai Muslim yang sama-sama menuju ke jalan Islam yang *Kāffah* juga harus bisa menata Iman dan keyakinan sedemikian rupa agar tidak terjerumus kedalam sebuah pemahaman-pemahaman yang keras yang memicu adanya sebuah kekerasan sampai pada pemberontakan terhadap pemerintahan.[98] Diluar sana banyak paham yang menyebarkan sebuah keyakinan akan adanya radikal maka dari itu Nahdlatul Ulama harus sesigap mungkin merespon hal itu salah satu keyakinan tersebut seperti berikut:

a. Keyakinan bahwa diperbolehkan bertindak memberontak karena tidak mendapatkan keadilan dan wajib menuntut hak kehidupan.
b. Keyakinan menebarkan ketakutan dalam masyarakan merupakan suatu hal yang diharuskan guna untuk meningkatkan harga diri dan tidak dipandang remah oleh pemerintah.

---

[96] Lambang Trijono, *Pembangunan Sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Pasca-Konflik,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 11-12.
[97] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto, 15 Januari 2020.
[98] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ditumbuhkannya harapan yang tinggi bahwa setelah melakukan tindakan yang agresif, akan mendapatkan masa depan yang lebih baik seperti dihargai dan dilibatkan dalam setiap kehidupan dimasyarakat.[99]

Hal seperti ini juga terkadang didasari oleh kepentingan-kepentingan tertentu bersamaan dengan faktor-faktor lain, Hal ini kadang juga diperkuat dengan pemahaman akan aksi-aksi penampilan teroris sehingga memunculkan persepsi bahwa munculnya sebuah kekerasan dilandasi oleh sesuatu yang tidak sesuai dengan pola pikir dan keinginan manusia dan berbagai kelompok tertentu. Menurut Abdul Adhim Alwi menegaskan hal demikian seharusnya bisa ditelaah kembali dengan sebuah akal sehat memang untuk merubah keyakinan tidak semudah yang dikira. Butuh bahkan dari semua lapisan masyarakat untuk bergerak bersama menciptakan sebuah tindakan-tindakan positif guna untuk menjunjung hak-hak individu tiap manusia.[100]

Bahrul Nidhom mengatakan bahwa setiap gerakan pemberontakan atau kekerasan pasti memiliki tujuan, terkadang hal ini bisa bersifat positif ada pula yang disikapi negatif, seperti pemberontakan yang dilakukan nasionalisme saat mempertahankan kemerdekaan dan memperebutkan rezim yang dikuasai oleh penjajah, hal ini juga temasuk baik karena berupaya memberontak untuk negaranya sendiri guna untuk menja keutuhan bangsa Indoneisa.[101] Demikian juga sama halnya dengan gerakan separitisme seringkali dikategorikan menjadi gerakan pemberotakan

[99]Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Academia+Tazzafa, 2009), 49.
[100] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto 15 Januari 2020.
[101] Bahrul Nidhom, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana ketidakpuasan dan keinginan untuk bebas dan mendirikan kekuasannya sendiri. Gerakan separatisme ini juga tidak asing lagi dan hampir terdapat di setiap negara seperti, Macan Tamil Eelam di Srilangka, IRA di Irlandia, Gerakan Aceh merdeka di Indonesia dan sebagainya.[102]

Islam *Kāffah* yang dibawa atas nama Islamisme di Indonesia sering digambarkan sebagai suatu kegagalan. Dalam hal inilah Taufiq mengatakan bahwa Islam *Kāffah* menjadi jalan jihad bagi para terorisme yang radikal, gerakan hidup damai atau mati syahid menjadi pedoman utama kaum terorisme dalam Islam. Pembelokan makna jihad atas nama Alquran menjadi pedoman mereka dalam mengibarkan aksi pemberontakan terhadap pemerintah.[103] Maka dari itu Abdul Adhim Alwi mengatakan bahwa wujud dari Islam *Kāffah* yaitu menggapai sebuah perdamaian, inti dari ajaran Islam merupakan perdamaian.[104] Perdamian merupakan pokok dalam kehidupan manusia karena dalam kedamaian manusia bisa mendapatkan kehidupan yang tentram dan harmonis.[105] Perdamaian sebuah saran revolusioner. Bukan hanya memiliki kultur perdamaian, melainkan juga harus ada struktur perdamaian yang mengaturnya dan struktur ini seminimal mungkin menghindari kekerasan, serta saran perdamaian ini juga harus membentuk pribadi yang damai memiliki kesadaran akan pentingnya perdamaian.[106] Hal ini sesuai dengan Bahrul

---

[102] Luqman Hakim, *Terorisme di Indonesia*, (Surakarta: FSIS, 2004), 18-19.
[103] Taufiq, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.
[104] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara*, Mojokerto, 14 Januari 2020.
[105] Nur Hidayat, "Isu-isu Kontemporer Keterpaduan Antara Islam Dengan Perdamaian", *Junal Dakwah,* Vol. 8, No. 1, (2012), 71.
[106] Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban,* terj. Asnawi dan Safruddin, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 595-596.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nidhom yang mengatakan bahwa perdamaian harus dimaknai dengan sebuah terciptanya sebuah ketentraman dan ketentangan terhadap segala aspek kehidupan dalam bermasyarakat, dan tidak memberatkan satu sama lain.[107]

Di dalam masyarakat perdamaian diatur oleh undang-undang negara, terlepas dari itu maka perlu adanya sikap transparan dan toleransi dalam menjalankan undang-undang negara. Nilai-nilai keadilan dan kerukunan umat juga harus dijaga guna menjaga negara agar tetap stabil dan damai.[108] Maka dari itu Muhammad Syaifuddin mengatakan bahwa berislam juga harus taat dan mengabdi terhadap negara artinya bahwa segala bentuk pengaplikasian Islam hanya bisa berjalan jika kita melakukan sebuah interaksi sosial. Hal ini sama halnya dengan kita juga saling menghormati segala bentuk peraturan negara, dengan menjalankan sebuah peraturan negara dan tidak lepas juga dengan peraturan agama maka disitulah titik Islam Indonesia.[109]

Islamisme dapat diidentifikasi sebagai ideologi yang menghubungkan agama dengan negara dalam tatanan politik berbasis syariat. Hal ini merupakan agenda politik yang diagamisasikan, dan bukan semata-mata agenda spiritual. Di samping itu, awalnya Islamisme ini memiliki tujuan bersifat lokal yaitu mencoba memasuki negara-negara yang memiliki jejak-jejak peradaban Islam dan menegakkan ideologinya di sana yaitu menciptakan ulang dunia Islam secara keseluruhan.[110] Dari pandangan di atas maka bisa kita lihat bahwa kegagalan politis mempertahanakan

---

[107] Bahrul Nidhom, *Wawancara,* Mojokerto, 15 Januari 2020.
[108] Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan OASE Perdamaian,* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), *33*-34.
[109] Muhammad Syafiuddin, *Wawancara*, Mojokerto, 14 Januari 2020.
[110] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedamaian dunia melalui era globalisasi yang penuh dengan hiruk pikuk kemajuan dunia, pembangunan, teknologi dan juga perkembangan ilmu pengetahuan menjadi faktor pendukung suatu kedamaian di zaman modern ini. Menurut Taufiq mengatakan bahwa jika tarik ulur maka Islamisme merupakan respon politik budaya terhadap krisis atas kegagalan pembangunan di dalam masyarakat Islam yang berada di bawah kondisi globalisasi.[111] Gerakan politik berbasis agamis ini merupakan suatu hal yang wajar di kalangan para pemimpin negara. Karena dalam menjalankan sebuah negara yang damai juga perlu politik yang menjadi poros negara tersebut menjalankan peraturan dan tata tertib negara. Disamping itu Agama di zaman modern ini berkembang pesat dari munculnya beberapa sekte-sekte Islam, disisi lain juga agama juga menggambarkan sebuah sikap yang perlu dilestarikan bahwa berasal dari poros agama negara bisa mendapatkan sebuah kedamaian. Maka politis sudah menjadi catatan sejarah bahwa jika politis berjalan secara individu malah keruntuhan dan sikap saling menjatuhkan yang akan mewarnai kemanusiaan yang ada di dunia, sehingga rasa kasih sayang antar sesama manusia menjadi terkikis dah hilang.[112]

Abdul Adhim Alwi mengatakan bahwa dalam mencapai perdamaian sikap toleran sangat dijunjung tinggi,[113] demikian ini juga terdapat sebuah solusi dalam perwujudan dan penerapan Islam *Kāffah* yang beorientasi terhadap masyarakat yang tidak lepas dari sumber ajaran Islam, *pertama,* membentuk kepemimpinan formal

[111] Taufiq, *Wawancara,* Mojokeerto, 14 Januari 2020.
[112] Sayyid Qutub, *Islam dan Perdamaian Dunia,* terj. Amak Baldjun (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 79-81.
[113] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang benar-benar bersih, jujur dan amanah. Pemimpin merupakan sosok awal negara tersebut bisa damai, karena dengan kepemimpinan yang terbuka dan transparan akan melahirkan masyarakat yang tentram. Dalam hal Ini Abdul Adhim Alwi mengatakan jika kita sulit untuk membentuk kepemiminan setidaknya kita berusaha untuk memahami betapa pentingnya sebuah akhlak yang mulia yang menjunjung kemaslahatan umat, hal iniah perlu ditegakkan dalam upaya menggapai Islam *Kāffah.*[114] *Kedua,* menyususn konsep reformasi yang jelas agar masyarakat bisa mengalami perkembangan dan kemajuan secara spesifik. Peran negara juga tidak lepas dari struktur dan daya saing dengan negara lain, maka dari itu pembentukan konsep reformasi sangat diperlukan. Dan *ketiga*, menggalakkan *civil education* yang akan membawa rakyat ke arah kedewasaan berdemokrasi. Ini merupakan landasan pokok negara bisa berjalan damai dengan adanya masyarakat yang berintelektual juga akan mendukung faktor kemakmuran dan pembangunan negara yang merata baik dalam segi ekonomi, sosial dan budaya bisa dikembangkan nantinya dengan sebuah pembelajaran masyarakat yang seimbang atas hak dirinya sendiri maupun dengan orang lain.[115]

Dilain sisi penerapan praktik-praktik Islam *Kāffah* juga memiliki ciri khas tersendiri dalam merespon adanya Islamisme, Abdul Adhim Alwi mengatakan bahwa untuk menerapkan Islam *Kāffah* umat Muslim harus berpegang teguh terhadap tiga pilar keimanan seorang Muslim *pertama,* Iman merupakan hal utama yang harus ada

---

[114] Ibid.
[115] Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa,* (Jakarta: Logos, 1999), 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam diri umat Muslim karena dengan Iman peribadatan yang dilakukan akan senantiasa terhubung dengan Allah SWT.[116] *Kedua,* Islam merupakan Agama atau bisa diartikan sebagai praktik keagamaan yang langsung diturunkan oleh Allah SWT melalui Wahyu yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, dengan Islam umat Muslim diharapkan bisa belajar agama dengan luas dan memperkuat keyakinannya terhadap Tuhan. *Ketiga,* Ihsan merupakan sikap kebaikan yang tumbuh di dalam setiap diri seorang Muslim tetapi menurut pandangan Bahrul Nidhom sikap Ihsan tidak sepenuhnya diartikan sebagai ciri khas seorang Muslim. Meskipun non-muslim juga memiliki sikap Ihsan dan itulah yang kemudian membangun citra dari setiap diri seorang Muslim.[117] Ihsan jika diartikan dalam arti luas memiliki cakupan yang sangat luas dan sifatnya adalah fleksibel. Ihsan lebih condong terpengaruh dan dipengaruhi oleh sebuah ruang lingkup tertentu. Misal contoh saat manusia dihadapkan dengan lingkungan yang memiliki corak individualistik maka manusia yang masuk ke dalam ruang lingkup tersebut rentan terpengaruhi dan membentuk kepribadiannya.

Hal inilah yang terjadi jika Islam *Kāffah* dihadapkan dengan Islamisme maka akan tercipta sebuah korelasi baru Islam akan lebih termakan oleh ajang politisasi dari pihak-pihak tertentu yang memanfaatkannya. Sehingga dalam praktik nyata makna dari Islam *Kāffah* yang sejatinya menyeluruh dan bersifat umum, menjadi sebuah alat yang kemudian kehilangan makna aslinya sebagai menyeluruh yang rahmatan lil alamin. Islamisme memang dalam praktik keagamaan tidak terlalu

[116] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto, 13 Januari 2020.
[117] Bahrul Nidhom, *Wawancara,* Mojokerto, 13 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki arti yang signifikan terhadap kemajuan dan perkembangan agama dan identik dengan praktik-praktik politisasinya sehingga Islam yang dari awal selalu menyerukan terhadap keyakinan terhadap Tuhan, masuk ke dalam politik yang mengorientasikan syariat-syariat Tuhan sebagai alat menuju kepopuleran individu maupun kelompok sehingga makna yang menjunjung nilai-nilai ketuhanan menjadi turun. Islam *Kāffah* dalam merespon adanya Islamisme ini juga merupakan hal yang sangat rentan terhadap pembalikan sebuah makna, dimana makna yang universal dari Islam *Kāffah* menjadi hilang dan Islam hanya dijadikan sebuah ajang kontesasi di dunia politik. Hal demikianlah yang membuat penerapan Islam *Kāffah* menjadi salah pemahaman bagi orang-orang awam yang melihatnya. Karena tidak dipungkiri juga bahwa masyarakat juga hidup dalam lingkaran politik, maka apapun yang identik dalam masyarakat disaat itupula politik melihat bagaimana masyarakat bisa terus melihat politik itu sendiri sehingga pandangannya tidak menghilang. Maka munculah Islamisme karena di kalangan masyarakat luas juga memiliki keyakinan yang besar terhadap agama, dari sinilah Islamisme berkembang dan dipergunakan oleh pihak-pihak tertentu.

Abdul Adhim Alwi mengatakan bahwa penerapan Islam *Kāffah* sejatinya perwujudan dari pengalaman manusia dalam bidang religius dan akhlak kebaikan yang telah dilakukan.[118] Oleh karena itu ciri yang menonjol dari Nahdlatul Ulama dalam merespon Islamisme mengenai Islam *Kāffah,* sederhana yaitu melalui sikap terbuka dan damai. Apapun praktiknya jika hal tersebut tidak membawakan dampak

[118] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan terhadap yang lain maka disitulah penerapan Islam *Kāffah* mengalami kegagalan dan ujung-ujungnya mengarah ke dalam perilaku yang rasis dan juga radikal. Sikap Ihsan merupakan patokan utama dalam menegakkan perdamaian, jika hal ini dipegang dengan baik sesuai Alquran dan Hadis dan dikorelasikan dengan sebuah budaya sekitar maka akan terbentuk sebuah Islam yang rahmatan lil alamin, Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur. Dari sinilah norma akan terlahir maka dalam menciptakan kedamaian akan terbentuk sebuah kelapangan di setiap diri manusia sehingga dapat melihat Islam maupun fenomena-fenomena diluar Islam dengan kacamata yang luas dan mendalam sehingga terciptalah sebuah pemahaman yang luwes dan damai di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pandangan Tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto Terhadap Islam *Kāffah* di era Islamisme & Korelasinya Dengan Negara Indonesia.

Negara Indonesia merupakan negara yang taat pada hukum yang berlandaskan Pancasila sebagai pedoman berbangsa dan bermasyarakat. Persamaan hak dan etika kemanusiaan sangat dijunjung tinggi. Adanya sebuah paham Islamisme yang belakangan ini gencar-gencarnya mencoba memecah belah keutuhan bangsa menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa ini.[119] Maka dari itu ditegaskan lagi baik hidup bernegara maupun hidup Islami, persaudaraan menjadi tolak ukur dalam menciptakan sebuah perdamaian. Abdul Adhim Alwi mengatakan bahwa tiang negara ini adalah sebuah persaudaraan yang diikat dalam kesatuan dan persamaan hak-hak setiap individu masyarakat.[120] Memang mendudukkan Islam dalam birokrasi seutuhnya di negara Indonesia ini bisa dibilang mustahil, sajauh Islam melangkah hanya sebatas menjadi acuan dalam membuat kebijakan politik. Dapat diartikan bahwa Islam dalam lingkup negara hanya sebatas peran pendukung saja untuk menciptakan sebuah kebijakan berbangsa dan bernegara. Karena peraturan negara demi menciptakan sebuah negara yang penuh dengan kemaslahatan harus dilihat dari beberapa aspek

[119] Farid Abdul Khalid, *Fikih Politik Islam*, terj. Faturrahman A. Hamid, (Jakarta: AMZAH, 2005), 221-222.
[120] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak boleh sebatas melalui kacamata agama.[121] Seperti yang ditegaskan oleh Abdul Adhim Alwi bahwa negara kesetauan republik Indonesia memiliki bermacam-macam suku dan ras oleh karena itu melihat kesemua unsur bagian negara merupakan hal yang penting untuk menjaga keutuhan negara. [122]

Menurut pandangan saya, sangat menyetujuinya karena dilihat dari beberapa unsur pembentuk kesatuan yaitu mengikat dan menghormati, tanpa sebuah ikatan maka semua unsur yang memiliki perbedaan akan bercerai-berai begitupun dengan menghormati, ikatan tanpa sebuah rasa saling menghormati satu sama lain, sama saja dengan pengekangan dan itu bisa dianggap sebuah deskriminasi berlaka. Maka dari itu penting adanya kesatuan karena hal itulah yang membentuk sebuah hasil yaitu adanya kebersamaan untuk membangun dan maju bersama. Disisi lain adanya sebuah kesatuan maka secara garis besar tidak memandang tinggi atau rendahnya sebuah suku atau ras sekakalipun, tetapi membuat kita memandang bahwa sejatinya mereka sama. Mereka mempunyai peran penting dalam corak perkembangan bangsa. Tanpa merekapun bangsa tidak akan bisa terbentuk dan memiliki peradaban. Oleh karena itu saya setuju sekali, bahwa dalam bernegara juga harus berlandaskan hukum yang dibangun bersama dan mengikatnya juga dengan sebuah hukum yang tercipta dalam sebuah suku atau ras tertentu.

Abdul Adhim Alwi mengatakan dari perspektif umat Islam semua bentuk perilaku dan usaha menyelamatkan manusia dari segala ancaman yang

---

[121] Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 133.
[122] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto, 15 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuntutinya dikategorikan sebagai fardu kifayah sekaligus perintah di dalam Islam tersebut. Umat Islam secara keseluruhan diperintahkan dalam agamanya untuk tampil *avant-garde* untuk menyelamatkan peradaban yang bersendikan keadilan, persamaan, dan persaudaraan. Segala bentuk yang memicu permusuhan harus dikubur untuk selamanya karena dianggap tidak layak dimata manusia.[123] Begitupun upaya yang dilakukan oleh kaum Nahdlatul Ulama dalam mempertahankan Indonesia dari keterpurukan masa lalu, ikut andil dalam sebuah visi negara dalam menciptakan negara merdeka dan meluruskan paham-paham yang membahayakan keutuhan bangsa.

Mengenai pemikiran tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto tidak lepas dari sebuah objek yang ia tekuni. Nahdlatul Ulama merupakan ormas yang bergerak dalam bidang keagamaan bersamaan juga ikut andil dalam menegakkan kerukunan umat beragama khususnya di negara Indonesia. Abdul Adhim Alwi mengatakan bahwa berdirinya Indonesia juga tidak lepas dari peran Ulama yang ikut memperjuangkan negara ini dari penjajahan Belanda. Gerakan Islamisme sejak zaman penjajahan sebenarnya sudah ada, Abdul Adhim Alwi menegaskan bahwa Islamisme yang dilakukan Ulama dahulu tidak seperti zaman sekarang, dahulu Islamisme diartikan sebagai siyasah yaitu strategi dalam mempertahankan Indonesia agar tidak jatuh ke tangan Belanda. Gerakan Nahdlatul Wathon merupakan awal dari cikal bakal berdirinya Nahdlatul Ulama, disinilah upaya Islamisme mulai muncul dimana para Ulama bersatu dengan negara untuk memperjuangkan kemerdekaan

[123] Ibid, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara Indonesia.[124] Fakta historis yang muncul ini kemudian menjadi wajah baru dari sebuah gerakan ormas agama yang dinamakan Nahdlatul Ulama, karena itulah Nahdlatul Ulama sangat mencintai negara, menghormati leluhur-leluhurnya, serta selalu menjaga kerukunan umat beragama dan berbangsa.

Menurut Jurgen Habermas dalam teori kritiknya mengungkapkan bahwa pengetahuan manusia bisa digali melalui sisi sosio-historisnya dalam konteks tertentu hal ini bisa mempengaruhi corak pikir manusia itu sendiri dalam melakukan aktivitas dan bertindak.[125] Hal inilah yang membuat pemikir-pemikir di kalangan Nahdlatul Ulama memiliki ciri khas dengan sikap toleransinya dalam membangun kerukunan umat. Karena dari awal sejarahnya Nahdlatul Ulama sangat berkontribusi dalam mempertahankan negara. Muhammad Thohir juga mengatakan bahwa Nahdlatul Ulama juga tidak bisa dilepaskan dari sebuah perkembangan negara ini.[126] Menurut saya bahwa keberadaan Nahdlatul Ulama juga sangat berpengaruh dalam perkembangannya, karena dalam hal itulah saya setuju jika peradaban yang diciptakan oleh penerus-penerus Nahdlatul Ulama berasal dari pendahulunya, semangat nasionalisme yang dibangun atas cinta membela negara merupakan salah satu pedoman yang dipegang oleh kalangan Tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto dalam menegakkan Indonesia yang damai. Sisi sosial historis yang membentuk manusia juga berpengaruh terhadap segi mental dan perkembangan pemikiran mereka

---

[124] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto, 15 Januari 2020.
[125] Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial hingga Multikulturalisme,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 203.
[126] Muhammad Thohir Rohman, *Wawancara,* Mojokerto, 15 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apalagi kecenderungan manusia dalam bertindak selalu terikat dengan masa lalunya dan lingkungan tempat ia berada. Oleh karena hal itulah saya setuju jika dikatakan bahwa perjuangan Nahdlatul Ulama membawa dampak yang sangat besar bagi penerus-penerusnya, sesuai dengan teori kritik yang dibawakan oleh Habermas. Maka dari itu manusia juga terbentuk atas dasar masa lalunya yang membawakan sebuah corak dimasa sekarang.

Dinamika yang terjadi di Indonesia tidak lepas juga atas peran Nahdlatul Ulama. Umat Islam merupakan mayoritas penduduk Indonesia yang berusaha untuk memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan Indonesia dalam segi kerukunan dan segi persatuan. Adakalanya upaya umat Islam ini terakomodasi dalam ruang lingkup publik, namun juga tidak jarang pula yang dicurigai oleh penguasa sehingga jadi konflik tersendiri untuk keutuhan bangsa Indonesia.[127] Tetapi pada penerapannya di Indonesia hal yang bersangkutan dengan kamaslahatan ini sejatinya sudah dihilangkan dalam arti Islamisme itu sendiri, karena hal ini para kaum Nahdlatul Ulama menolak hal yang demikian. Muhammad Syaifuddin mengatakan bahwa, Indonesia sebenarnya agama yang dinamis sekali. Minimal jika mereka menemukan sebuah paham yang ektrim Nahdlatul Ulama akan bertindak secara pelan-pelan untuk memilah dimana hal yang perlu diluruskan dalam rana Nahdlatul Ulama dan juga dimana hal yang perlu diluruskan tetapi yang mengurus adalah pemerintahan.[128] Sehingga bisa dikatakan menurut saya bahwa politik di Indonesia tanpa sebuah

[127] Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Cet.2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 326.
[128] Muhammad Syafiuddin, *Wawancara*, Mojokerto, 15 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doktrin Islamisme sebenarnya sudah berjalan, karena sudah membawakan sebuah konsep peraturan dan tata kehidupan umat manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang diorientasikan untuk mewujudkan kemaslahatan yang tercermin dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika serta untuk mencegah adanya kemudharatan. Tetapi menurut pandangan pribadi, bahwa hal ini belum sepenuhnya terlaksana. Dalam masyarakat masih banyak dari yang selalu ikut bahkan tersulut adanya Islamisme ini, bahkan sampai bertindak anarki, tanggapan Syaifuddin menggambarkan bahwa di dalam katanya belum memiliki skema yang jelas dalam menghadapi Islmisme ini.

Politik memang menjadi hal yang memegang peranan utama dan kedudukan yang penting dalam penerapan dan aktualisasi berjalannya sebuah negara. Maka dari itulah harus diatur secara efektif agar bisa berjalan dengan baik dan berdampak baik ke dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat manusia selalu diikat dengan sebuah hukum yang mengatur kehidupan manusia untuk berinteraksi. Hukum-hukum mengenai tentang kehidupan bermasyarakat sudah diatur sedemikian rupa dalam bentuk undang-undang negara.[129] Hal ini guna untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan hak setiap individu manusia khususnya dalam menjalankan peribadatannya dengan Tuhan. Menurut saya hal ini sangatlah bijak dan saya setuju akan hal tersebuah karena pada dasarnya setiap manusia memiliki haknya masing-masing yang harus dipenuhi baik pemenuhannya bersifat individu maupun

[129] Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Pemikiran Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 11-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitannya dengan sebuah pemerintahan. Di era Islamisme ini banyak terjadi pengelompokan-pengelompokan paham tertentu yang memandang hak manusia hanya sebatan pandangan mereka semata. Hal ini menjadi wacana yang sangat penting di dalam sudut pandang Indonesia, karena pandangan seperti itu bisa berdampak terhadap kerukunan umat manusia dan pendeskriminasian hak-hak individu manusia. Bermula dengan memandang semua dari sudut pandang mereka menjadikan mereka jadi pragmatis dan membuat mereka sulit menerima adanya pemikiran-pemikiran di luar akal mereka. Sehingga perlu digaris bawahi bahwa saat kita hidup di masyarakat tentunya harus memiliki sebuah wawasan dan etika yang baik, hal ini perlu diterapkan karena manusia tercipta tidak sebatas hubungannya dengan pencipta-Nya saja melainkan juga harus bisa menjalin hubungan baik sesama manusia seperti menghormati hak-hak sesama manusia perlu diterapkan dalam kesadaran diri manusia. Dan Islam *Kāffah* salah satu misinya yaitu membawa manusia ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Dengan beretika baik sesama manusia juga merupakan salah satu jalan untuk menggapai Islam *Kāffah*.

Mabdul Muchid mengatakan bahwa Islamisme di Indonesia merupakan permainan politik yang berlandaskan Islam, apalagi hal ini diaplikasikan kepada paham-paham seperti FPI, HTI dan lain sebagainya yang tidak sinkron dengan corak negara Indonesia. Hal ini hanya akan menimbulkan kekacauan publik dan pecahnya kemaslahatan umat.[130] Maka dari itu masyarakat di Indonesia juga dihimbau khususnya Nahdlatul Ulama sendiri secara pribadi juga harus mengenal jati dirinya

[130] Mabdul Muchid, *Wawancara,* Mojokerto 13 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai masyarakat Indonesia dengan tingkat toleransi yang tinggi, menjunjung nilai-nilai moral dan tidak lepas juga mempertahankan budaya-budaya bangsa. Untuk menggapai hal ini juga tidaklah mudah langkah awal beragama juga tidak lepas dari pembelajarannya terhadap masyarakat Arab pada umumnya juga penarikan sebuah hukum-hukum dan etika kerana masyarakat yang sekarang dan ini membutuhkan proses yang tidaklah gampang. Oleh karena itu Islam di Indonesia khususnya yang dipelopori oleh Nahdlatul Ulama mencoba untuk menyebarkan dakwah-dakwahnya yang berlandaskan Islam yang kontekstual yang memungkinkan untuk bisa di pahami oleh corak masyarakat di Indonesia sehingga penerapannya bisa berjalan sesuai dengan adat tradisi Indonesia. Mempertahankan jati diri bangsa sudah menjadi misi bersama masyarakat Indonesia, saya sepakat bahwa untuk menjadi masyarakat Indonesia maka apapun aktivitas manusia harus berlandaskan asas Indonesia, upaya ini sangat diperlukan agar Indonesia tidak kehilangan coraknya dan tidak memicu adanya pemarginalan kelompok-kelompok tertentu yang dalam hal ini dapat berdampak buruk terhadap Indonesia itu sendiri.

Jurge habermas dalam teori kritik transedentalnya, menegaskan bahwa pengetahuan muncul dari dalam diri sendiri, artinya disamping pengetahuan melalui sisi historis manusia juga bisa menggali pengetahuannya melalui pengalaman diri sendiri. [131] Bahrul Nidhom mengatakan bahwa Nahdlatul Ulama juga tidak sepenuhnya berperan menjadi pelopor utama kemaslahatan umat, tetapi hanya sebagai perantara semata. Semua apa yang disampaikan kembali lagi ke kesadaran

[131] Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer,* 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia itu sendiri dalam merefleksikan dirinya [132] Dalam artian lain bahwa pengetahuan manusia dalam dirinyalah yang menentukan tindakan seorang manusia tersebut, karena hal inilah mempertahankan corak jati diri Indonesia merupakan hal penting. Berawal dari sinilah pengetahuan manusia akan bisa merefleksikan dirinya sendiri dan mengambil sebuah keputusan. Menurut saya hal ini sangatlah penting karena sisi historis juga merupakan hal pembentuk kepribadian seorang manusia. Jika dihubungkan dengan Islam *Kāffah* tentunya hal ini sangat berpengaruh baik dari segi normatif sampai praksis juga bersangkutan dengan historis. Sebuah nilai yang terbentuk juga tidak lepas dari sisi historis ini tergambar dasi sebuah nilai-nilai yang sudah terbentuk di masyarakat sejak kita lahir kemudian diajarkan turun-temurun ke generasi selanjutnya. Sebuah nilai yang di akui kebenarannya oleh masyarakat sekitar kemudian diaplikasikan terhadap kehidupan manusia itu sendiri yang kemudian mendorong manusia kepada sebuah pemahaman akan dirinya sendiri. Di sini baik saat manusia menggapai Islam *Kāffah* tidak lepas dari sebuah keyakinan mereka juga yang sudah diajarkan sebelumnya melalui orang tuanya. Maka dari itu sisi historis menurut saya sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan gerak manusia dalam beraktivitas di dalam masyarakat baik itu meliputi aktivitas keagamaan maupun sosial.

Maka dari itu ajaran yang disampaikan oleh Nahdlatul Ulama juga tidak terbatas dalam ajaran Islam Arab tetapi Islam masuk ke Indonesia maka pemahaman atas Islam juga harus secara Indonesia. Hal ini merupakan suatu yang penting

[132] Bahrul Nidhom, *Wawancara,* Mojokerto, 13 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama pada perkembangan generasi-generasi penerus bangsa.[133] Patut dipertahankannya pokok-pokok ajaran Pancasila terhadap perkembangan Islam di dalam diri manusia adalah cara yang paling efektf memupuk adanya Islam-islam lain yang mencoba memecah belah bangsa. Gerakan Islamisme merupakan sebuah produk dari Islam radikal yang memiliki potensi memecah belah bangsa Indonesia. Maka karena hal inilah jati diri bangsa harus tetap ditegakkan guna untuk menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia. Agama dan negara memang sejatinya sudah menjadi jati diri dari negara kesatuan Indonesia. Maka jalan tengah untuk menangkal Islamisme yaitu membentuk demokrasi yang religius, dengan cara menghormati dan menghargai hak-hak setiap pemeluk agama dalam menjalankan Ibadahnya sejauh itu tidak membuat kekacauan dalam negara. Sebuah agama akan dikembalikan ke pemeluk masing-masing, tanpa keikut campuran keyakinan masing-masing agama.[134] Hal ini juga berhubungan dengan pendapat bapak Taufiq bahwa setiap warga negara Indonesia apapun keyakinannya juga harus memahami bahwa negara Indonesia mempunyai ideologi Pancasila yang menjadi jati diri bangsa ini, karena hal itulah setiap warga Indonesia harus saling menjaga kerukunan guna untuk menjaga kedamaian negara ini.[135] Menurut saya mengenai bermasyarakat juga tidak lepas dari sebuah peraturan negara tetapi disisi lain juga kita mempunyai hak pribadi misal dalam peribadatan maka mau tidak mau seorang manusia juga terikat dengan peraturan yang dibuat Tuhan. Maka dari itu saya setuju jika urusan sebuah agama

[133] Taufiq, *Wawancara,* Mojokerto, 13 Januari 2020.
[134] Ahmad Vaezi, *Agama Politik: Nalar Politik Islam,* terj. Ali Syahab, (Jakarta: Citra, 2006), 250-253.
[135] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dikembalikan ke pemeluknya masing-masing disisi lain masyarakat juga masih diikat dengan peraturan negara. Dari sinilah kerukunan dibentuk, menyadari bahwa kita berada di tanah yang sama dan langit yang sama untuk beraktivitas dan memenuhi hak sesama manusia untuk hidup dalam kerukunan dan kebersamaan.

B. Kecenderungan Makna Islam *Kāffah* dalam Ruang Lingkup Islamisme.

Secara garis besar umat Muslim mempunyai tujuan dasar di muka bumi ini dalam perjalanannya menuju akhirat kelak. Begitupun dalam mencapai Islam *Kāffah* seorang Muslim dituntut mengetahui dan melaksanakan tujuan tersebut, menurut Imam al-Roghib al-Ashfahani dalam kitabnya "*Adz-Dzari'ah Ila Makarim as-Syari'ah*" mengatakan tujuan umat manusia ada tiga di dunia ini, *pertama*, Ibadah kepada Allah SWT. Jadi apapun seluruh aktivitas manusia harus berlandaskan niat ikhlas ibadah kepada Allah SWT. Abdul Adhim Alwi mengatakan bahwa Ibadah meliputi usaha seorang manusia serta doa seorang manusia harus tertuju kepada Allah SWT.[136] Hal ini adalah paling dasar dari sebuah tujuan hidup manusia yang berlandaskan ketuhanan. *Kedua*, Menjadi *Khilafah* di Bumi. Hal ini terkadang menjadi masalah tersendiri di kalangan umat Muslim. Di era Islamisme ini banyak yang mengartikan bahwa *khilafah* itu mengganti semuanya berbasis Islam dan terparahnya sampai menghapus budaya-budaya dan nilai-nilai lokal yang sejak dahulu sudah tertanam. Demikian ini yang menyebabkan perpecahan di antara umat manusia. Padahal *khilafah* disini diartikan sebagai perilaku manusia dalam mengatur

[136] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto, 13 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri serta dengan lingkungan tempat tinggalnya, inilah arti sederhana dari *Khilafah* itu sendiri. Jadi pemimpin harus memakmurkan bukan menghancurkan, mengarahkan bukan menyesatkan, serta menjadi pioner tanpa merampas hak pribadi manusia. *Ketiga,* Memakmurkan Bumi, dalam hal ini ditafsirkan bahwa memakmurkan bumi selain merawat bumi dari kerusakan, tetapi juga menjaga keharmonisan hubungan sesama manusia, karena hubungan merupakan awal terjalinnya sebuah ikatan saling peduli antar sesama manusia, dari sinilah lahir sikap damai antar sesama, rasa saling toleransi antar sesama sehingga bumi terminimalisir dari kekerasan, kejahatan dan lain sebagainya.[137] Menurut Abdul Adhim Alwi, merawat bumi merupakan hal yang pokok yang harus dilakukan umat manusia dalam menjaga eksistensinya terhadap manusia maupun kepada Tuhannya. Merawat disini diartikan sebagai menjaga bumi dari kerusakan akhlak, dimana di era modern ini akhlak manusia serasa dibenturkan oleh peradaban yang maju hal inilah menjadikan akhlak sangat penting untuk dirawat guna untuk menjaga citra manusia yang baik.

Menurut saya hal ini sangatlah penting dilakukan karena setiap manusia harus memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang baik harus ditumbuhkan sejak dari kecil, karena itu akan menentukan tindakan kita ke depannya. Dengan merawat akhlak manusia akan dapat mengendalikan kemajuan dunia ini dengan sikap yang bijak. Khususnya di era Islamisme sekarang manusia dibungungkan oleh tindakan-tindakan politik lebih paranya lagi politik tersebut atas nama agama. Dari sinilah harus bisa kita melihat bahwa menjadikan Islam sebagai tombak untuk politik saja itu sudah

[137] Yusuf Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam,* 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan akhlak yang kurang baik. Karena dalam hal ini tidak cocok dengan Indonesia yang mengedepankan toleransi, maka dari itu jika kita mau berpolitik, berpolitiklah dengan cara baik-baik dan bisa diterima oleh masyarakat luas.

Adanya hubungan antara manusia dengan agama, membuat manusia dikatakan sebagai *homo religius*. Menurut Mircea Eliade, *homo religius* merupakan manusia yang erat hubungannya dengan kehidupan yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius, serta dapat menikmati kesakralan yang ada yang tampak maupun yang tidak tampak pada alam semesta. Pengalaman dan penghayatan akan adanya yang suci atau realitas mutlak akan membentuk, mempengaruhi dan menentukan corak pandang hidup mereka.[138] Karena inilah manusia selalu mengikuti apa yang diikutinya dan berupaya untuk menjadi yang terbaik. Muhammad Syaifuddin menegaskan di dalam pemahaman Islam juga terdapat sebuah tujuan, yaitu tujuan kepada yang Maha Esa, maka dari itu setiap umat Muslim dianjurkan untuk mempelajari, mendalami dan juga memahami Islam secara menyeluruh. Hal ini sangat penting karena agama adalah jalan utama seorang hamba menuju Tuhannya.[139]

Selain itu yang menjadi bagian Islam *Kāffah* yaitu merawat Iman umat Muslim bagaimana nantinya umat Muslim bisa tetap di jalan Islam *Kāffah*. Merawat Iman merupakan tugas semua umat Muslim, setiap umat Muslim harus memiliki Iman di dalam dirinya, rukun Iman yang ada enam merupakan Iman seorang Muslim yang

---

[138] Sastrapratedja, dkk,. *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat,* (Jakarta: Gramedia, 1982), 38.
[139] Muhammad Syaifuddin, *Wawancara*, Mojokerto 14 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dipertahankan di dalam kehidupan sehari-hari.[140] Iman merupakan bagian utama dari umat Muslim, karena hal itulah dalam mempertahankan Islam, merawat Islam merupakan sebuah kewajiban bagi tiap Muslim. *Pertama,* Berusaha dan Berdoa merupakan cara yang paling utama merawat Iman. Setiap umat Muslim di dalam setiap aktivitasnya diharuskan untuk berusaha, berjuang sekeras mungkin menghindari sifat-sifat pemalas dan mudah menyerah, serta di tunjang dengan tetap berdoa kepada Allah. *Kedua,* bersyukur merupakan sikap yang harus di tanamkan disetiap umat Muslim, karena sikap ini merupakan hal yang sangat penting selain sebagai pembatas antara kehausan kita terhadap dunia, tapi juga sebagai bentuk kita menikmati pemeriban dari Allah SWT untuk kita. Oleh karena itu, sedikit maupun banyak sesuatu yang didapat dan sulit maupun mudah sesuatu yang di jalani manusia harus selalu bersyukur. *Ketiga,* Istiqomah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat Muslim, karena dengan selalu istiqomah maka kita akan selalu menjaga Iman itu sendiri. Hal ini juga merupakan penerapan dari dua poin di atas. Saat manusia mencoba untuk Istiqomah maka otomatis manusia itu memiliki sebuah keyakinan terhadap apa yang telah dilakukan, demikian itu menggambarkan bahwa keyakinan yang dibentuk merupakan suatu yang sangat penting sehingga setiap umat Muslim bisa menjalakan secara Istiqomah. *Keempat,* menyadari merupakan sikap yang cakupannya cukup luas, meliputi diri sendiri, dunia yang dijalaninya, serta Tuhannya. Dari sinilah menyadari merupakan cara untuk merawat Iman. Ujung dari sikap menyadari diri ini adalah sebuah keikhlasan dan keridhoan. Umat Muslim harus

[140] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto 14 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sadar betul bahwa semua yang ada di dalam dirinya atau semua yang ada di luar dirinya, merupakan kehendak Allah SWT. [141] Abdul Adhim Alwi juga menegaskan dalam merawat Islam *Kāffah*, hal yang paling penting yang bisa dilakukan oleh umat Muslim adalah penyadaran diri. Dengan menengok ke dalam diri sendiri maka dianjurkan untuk bisa menginstropeksi diri.[142]

Menurut saya bahwa untuk merawat iman manusia perlu untuk menegakkan syariat-syariat yang Allah SWT tetapkan kepada hambanya. Kemudian untuk menunjang hal itu dengan menyandarkan semua kepada Allah SWT dan meminta hanya kepada Allah SWT salah satu mainset yang harus ditegakkan di dalam diri umat Muslim agar Allah SWT selalu dalam setiap gerak manusia. Demikian itu bahwa untuk merawat Iman harus dilakukan setiap saat tidak hanya melakukan ibadah saja tetapi juga dengan meluruskan niat di dalam diri kita untuk mengedepankan Allah SWT sebagai Tuhan yang benar-benar Esa dan harus disembah.

Begitupun dalam rana Islamisme juga tidak lepas dengan Islam, hal ini juga tergambar dalam sebuah pribadi setiap umat Muslim, bahwa asas Islamisme juga terbentuk atas dasar agama. Menurut Eugene Smith ada tiga hal pokok dalam agama yang dalam hal ini juga membentuk perilaku seorang politik, diantaranya sebagai berikut, 1). Otoritas dogmatik atau kebenaran yang bersifat mutlak. 2). Otoritas yang terarah atau tujuan dalam peraturan dan struktur yang mengarah kepada ketuntasan. 3.

---

[141] Sunardji Dahri Tiam, *Muqoddimah Berislam Kāffah: Secara Berurutan dan Menyeluruh sesuai Alquran dan Hadis,* (Malang: Intimedia, 2015), 30.
[142] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelembagaan otoritas atau pemaduan atas pemahaman dan kebenaran mutlak untuk perumusan aturan yang memperkuat agama.[143] Menurut Mahsul Ismail juga mengatakan bahwa Islamisme berasal dari sebuah dogma dan kebenaran yang bersifat mutlak, hal inilah yang kemudian membawa agama ke rana politik guna untuk memperbaiki tatanan politik.[144] Menurut saya hal ini akan membuat kekacauan, pada dasarnya agama merupakan sebuah dogma kebenaran dari Tuhan, tetapi jika hal ini tidak bisa bertoleransi kepada kehidupan tatanan masyarakat, akan menjadi dampak buruk terhadap masyarakat. Maka dari itu sebuah perpaduan sebuah paham tertentu juga harus memiliki sebuah ukuran agar menjadi sebuah paham yang baik. Usaha untuk membuat peraturan yang lebih bisa berdampak baik ke masyarakat merupakan hal yang benar. Demikian inilah yang perlu dilihat lebih jauh lagi jika ingin menjalankan suatu hal dalam bidang apapun itu.

Hubungan antara agama dan politik memang sangat erat di Indonesia, interpretasi politik terhadap teks-teks agama yang mampu melahirkan sakralisasi dan pengkultusan. Ilmu tentang ketuhanan yang awalnya bersifat diametris yaitu pengubung Tuhan dan manusia maupun sesama manusia malah mengarah ke proses hierarkis dari Tuhan kepada manusia melalui Ulama maupun negara.[145] Berkaitan juga dengan perkataan Thohir Rohman yang menegaskan bahwa Islam adalah rahmat dari Allah SWT untuk sampai kepada umatnya banyak cara yang dilakukan oleh

---

[143] Donald Eugene Smith, *Agama dan Modernisasi Politik: Suatu Kajian Analitis,* terj. Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), 224.
[144] Mahsul Islmail, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.
[145] Wasisto Raharjo Jati, "Agama dan Politik: Teologi Pembebasan sebagai Arena Profetisasi Agama", *Jurnal Walisongo*, Vol.22, No.1, (Mei 2014), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT agar bisa diterima sebagai sebuah keyakinan, hal inilah berlaku sesudah Rasul dan Nabi sudah tidak ada. Di zaman sekarang perantara tersebut berupa Ulama, kyai dan guru-guru yang menyampaikan pengetahuannya terhadap agama. Hal inilah yang membuat agama bisa berkembang, dalam proses selanjutnya saat manusia menerima hal itu dar pendahulunya maka generasi selanjutnya wajib untuk menelaah pemahaman tersebut dan mengkorelasikan dengan situasi dan kondisi yang dijalaninya. [146]

Menurut saya hal ini sangatlah perlu dilakukan dalam kaitannya dengan proses perkembangan sebuah agama. Yang perlu digaris bawahi disaat manusia mencoba untuk menyalurkan ilmunya maka perlu adanya sebuah tanggung jawab bahwa ilmu yang disampaikan memiliki sebuah kebenaran, dan kebenaran ini dapat diukur kemaslahatan umat dan keimanan terhadap Allah SWT. Oleh karena itu setiap manusia dalam mengamalkan sesuatu harus memiliki pedoman yang kuat, boleh kita menelaah amalan itu kembali asal hal itu tidak membuat kita menyalahkan orang lain. Tetapi harus diluruskan kembali sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekitar kita dan memberikan sebuah masukan yang baik agar kemaslahatan bisa terjunjung dan berkembang menjadi lebih baik.

Menurut Abdul Adhim Alwi menegaskan bahwa mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah-tengah modernitas memang menjadi tantangan tersendiri bagi umat Muslim. Karena dalam setiap perkembangan juga memiliki perubahannya tersendiri, perubahan penyesuaian agama dengan zaman bisa dibagi menjadi tiga

[146] Thohir Rohman, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian. *Pertama,* perubahan harus selaras dengan tuntunan dan ajaran agama secara substansial. Taufiq juga mengatakan bahwa, di dunia modern banya perubahan-perubahan demi menciptakan kemajuan dalam pribadi Muslim harus tetap teguh dengan ajaran-ajaran agamanya.[147] Hal ini bukan berarti radikal tetapi apapun perubahan yang ada seorang Muslim tetap harus menerima perubahan dan melakukan pemahaman-pemahaman secara kontekstual terhadap perubahan tersebut dengan agamanya. *Kedua,* Perubahan yang netral agama, saya setuju apabila ada sesuatu yang tidak dianjurkan atau tidak diwajibkan dalam agama sepanjang itu tidak dilarang dan tidak menimbulkan keburukan maka hal itu tidak apa-apa dilakukan. Seperti halnya penemuan dan pemikir-pemikir modern hal ini juga patut untuk dikembangkan guna untuk melahirkan daya kritis yang luas terhadap realitas yang ada. *Ketiga,* Perubahan yang bertentangan dengan agama. Hal seperti ini tidak menutup kemungkinan banyak kita temui, maka sikap kita dalam hal ini tetap memfilter diri kita terhadap perubahan tersebut dan menolaknya secara halus dengan nilai dan adab yang berlaku.[148] Jika ditarik kerana fungsi dari sebuah agama memang sebagai pedoman manusia mengenal Tuhannya, artinya bahwa agama selalu mengarahkan manusia ke jalan kebenaran. Proses inilah yang kemudian ditelaah oleh Nahdlatul Ulama khususnya tokoh-tokoh di PCNU Kabupaten Mojokerto, dan saya setuju bahwa agama yang baik sejatinya bukan Islam saja, tetapi semua agama memang baik menurut pengikutnya. Tetapi Abdul Adhim Alwi mengatakan bahwa

[147] Taufiq, *Wawancara,* Mojokerto, 15 Januari 2020.
[148] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang baik merupakan agama yang bisa diterima oleh pemeluknya dengan baik.[149] Dalam hal ini saya setuju agama yang baik diartikan sebagai agama yang bisa padu dengan zamannya dan bisa diterima oleh pola pikir generasi yang ada di zaman tersebut, maka tidak heran bahwa pengertian agama yang dibawakan oleh PCNU Kabupaten Mojokerto mengarah ke peradaban Indonesia. Karena dari situlah awal agam Islam dapat diterima baik oleh pemeluknya khususnya masyarakat Indonesia.

Talcot Parson dalam teorinya tentang *psikis human*, mengatakan bahwa perilaku manusia bisa tergugah dari dalam batin manusia itu sendiri melalui nilai-nilai dan norma-norma yang dibagi bersama orang lain.[150] Jadi dalam menerapkan Islam di Indonesia para leluhur-leluhur kita menyesuaikan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang sudah tercipta sebelumnya sehingga penyebaran Islam sangat pesat sampai sekarang. Kemudian berkembanglah sebuah Islam Indonesia dengan karakteristik budaya yang melekat serta hukum-hukum dalam Alquran dan Hadis yang sudah diajarkan oleh ulama-ulama terdahulu yang bisa diterima di Indonesia sesuai dengan kondisi dan waktu zaman sekarang. Abdul Adhim Alwi juga menegaskan bahwa kesulitan dakwah Islam di Indonesia awalnya memang tidaklah mudah perlu penyesuaian terhadap nilai dan norma yang sudah terbentuk sebelumnya. Oleh karena itu, saat dakwah Islam sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat maka dari situlah Islam bisa diterima, dan proses penerimaan semacam ini bukanlah

---

[149] Ibid.
[150] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga,* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal yang mudah perlu perjuangan yang tidaklah mudah.[151] Maka menurut saya jika dikatakan bahwa Nahdlatul Ulama adalah moderat dalam dakwah Islamiyahnya maka saya setuju, karena dalam perjuangan-perjuangan pendahulu-pendahulunya yang memasukkan Islam ke budaya Indonesia yang penuh dengan keyakinan mistisnya adalah salah satu proses yang dilaluinya. Menyatukan agama dengan budaya dan memunculkan sebuah perilaku yang baru berupa peribadatan yang tidak lepas dari unsur budaya lokal itulah corak Nahdlatul Ulama.

Praktik keagamaan Muslim Indonesia sebenarnya memiliki corak tersendiri dalam menjalankan semua peribadatanya, hal ini dalam rangka membangun keragaman yang moderat serta menolak adanya paham-paham yang radikal yang menjerumus kepada ekstimisme. Adanya kontrak dan toleransi agama di antara umat Muslim dan umat-umat agama lain dalam Pancasila dan UUD 1945 menunjukkan bahwa kuatnya sikap moderat yang ada di Indonesia, terutama dalam membangun kebhinnekaan dalam mewujudkan persatuan.[152] Bahrul Nidhom juga menegaskan bahwa sikap moderat mempunyai tujuan untuk membangun toleransi dan kebersamaan. Tentu hal ini harus dipertahankan Indonesia.[153] Menurut saya hal ini patut dipertahankan apalagi di zaman modern ini, saya setuju bahwa membangun sikap moderat adalah yang paling penting baik dalam rana kebudayaan maupun keagamaan. Di era Islamisme seperti sekarang menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia rentan terhadap isu-isu yang berlandaskan keyakinan terhadap Tuhan.

---

[151] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto 14 Januari 2020.
[152] Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat,* 134-135.
[153] Bahrul Nidhom, *Wawancara,* Mojokerto, 13 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga ini menjadi tugas kita dalam menegakkan Islam *Kāffah* harus sesuai dengan moral masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila, hal ini perlu ditekankan guna untuk meminimalisir adanya perpecahan antar sesama. Karena dengan berasas Pancasila juga tidak mengurangi keimanan seseorang, dan malah sebaliknya, akan lebih membawa manusia untuk mengenal jatidiri bangsanya.

Dalam konteks kebangsaan kita semua memiliki tanggung jawab masing-masing untuk capaian-capaian yang sudah diraih oleh para pendiri bangsa ini. Karena inilah menjaga masa lalu yang sudah baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik merupakan misi kita bersama. Guna untuk memperluas khazanah keislaman kita sebagaimana yang telah diwariskan sama pendahulu kita yang dijadikan modal untuk mempererat kebangsaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.[154] Abdul Adhim Alwi juga menegaskan harus diakui juga bahwa harapan untuk menjunjung tinggi perdamaian selalu ada dalam bangsa ini. Dalam kurung waktu yang panjang bangsa ini hidup dalam kebhinnekaan tentunya juga tidak lepas dari sebuah konflik sosial dan aksi kekerasan, tetapi hal tersebut tidak menurunkan bangsa ini untuk membangun dialog dan hidup dengan damai. Oleh karena itu, untuk mewujudkan harapan tersebut maka bangsa ini harus memiliki sikap toleransi yang tinggi terutama dalam hal keagamaan dan mengubur dalam-dalam praktik keagaamaan yang bernuansa ekstrim.[155]

---

[154] Ibid, 135.
[155] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia mempunyai peradaban yang banyak dari bahasa, budaya maupun agamanya. Agama sejatinya suatu kepercayaan kepada Tuhan dengan tuntutan-tuntutan menjalani kehidupan dengan peraturan yang dibuat oleh Tuhan.[156] Bisa digambarkan bahwa Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Indonesia, bermacam-macam cara peribadatan yang dilakukan warga Indonesia. Demikian ini mencerminkan bahwa Islam di Indonesia memiliki keluwesan yang sangat tinggi. Hal ini merupakan penyatuan agama dengan corak negara Indonesia, keserasian antara agama dan masyarakat lokal ini melahirkan sebuah peraturan yang berbeda pula.

Hal ini benar adanya saat Islam dihadapkan oleh tempat dan waktu yang berbeda otomatis bukan tempat dan waktu itu diubah oleh Islam, tetapi tugas Islam harus melebur dan masuk di dalam tempat dan waktu tersebut, dalam artian lain agar Islam bisa mudah diterima dan diamalkan ke generasi-generasi selanjutnya dengan corak Indonesia yang kaya akan budaya.

Oleh karena itu, Islam yang *Kāffah* tidak hanya mengembalikan segala aktivitas manusia kepada Alquran dan Hadis, tetapi Islamlah yang dikembalikan ke rana aktivitas manusia. Islam yang fleksibel dan moderat merupakan corak dari Islam Indoneisa. Agama yang berkorelasi dengan budaya, etnis, bahasa, sosial dan seluruh corak Indonesia merupakan Islam *Kāffah* yang dipelopori oleh Nahdlatul Ulama. Kesempurnaan Islam tidak semena-mena sudah utuh dari Islam itu sendiri, tetapi mereka menafsirkan bahwa agama yang sempurna adalah agama yang bisa menyatu dengan segala bentuk kehidupan manusia dan mengarahkan serta membawa manusia

[156] Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Kāffah,* 1091-1092.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke jalan Allah SWT. Meskipun di beberapa pihak tertentu banyak yang menggunakan nama Islam sebagai bentuk gerakan revolusi, tetapi sejatinya di era Islamisme ini agama Islam tetaplah agama Islam, selagi terikat dengan negara agama Islam sampai kapapnpun tidak akan pernah dapat sebutan agama teroris, agama yang keras dan lain sebagainya. Karena prinsip agama Islam dengan Negara juga mempunyai kesamaan yaitu merangkul semua individu-individu masyarakat, dan membentuk kesolidan di dalamnya, sehingga kebersamaan dan kesatuan semakin dijunjung sebagai suatu cara untuk meminimalisir sebuah perpecahan.

Jadi Islam *Kāffah* oleh beberapa Tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto hanya, sebuah misi dalam Islam itu sendiri untuk menggapai kesempurnaan beragama. Dalam lingkup Islamisme Islam *Kāffah* tidak berarti apa-apa khususunya di Indonesia karena harus berhadapan dengan Pancasila yang menjadi pedoman negara. Maka Penerapannya hanya sebatas nilai kebaikan yang ada di Alquran dan Hadis, tetapi dalam praktiknya Islam *Kāffah* di era Islamisme tidak dapat berkembang di Indonesia. Islam tetap berdiri sebagai agama yang penerapannya dikembalikan ke masing-masing pemeluknya. Tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto Abdul Adhim Alwi juga menegaskan bahwa Islam *Kāffah* menurut pandangannya yaitu Islam yang santun, Islam yang menjunjung nilai-nilai perbedaan serta Islam yang menghormati hak sesama manusia.[157] Dalam pandangannya sebagian besar menolak adanya Islamisme, karena hal ini tidak sesuai dengan tabiat agama Islam. Tetapi mendukung bahwa Islam merupakan agama yang menjaga semuanya, baik dalam rana sosial,

[157] Abdul Adhim Alwi, *Wawancara*, Mojokerto, 13 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi dan budaya. Mereka berpendapat bahwa lebih membiarkan Islam di rana agama saja tanpa perlu ditarik-tarik untuk mengerakkan sebuah paham tertentu, karena pada dasarnya Islam sudah menggerakkan itu semua melalui Pancasila. Kembali lagi ke sisi penerapannya dalam rana Islamisme, politik dengan Pancasila sudah cukup bisa digerakkan jika para politisi benar-benar ingin menciptakan kemaslahatan buat masyarakatnya. Maka dari iti penerapan makna disini dalam kacamata Tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto, Islam *Kāffah* adalah Islam yang damai dan memaslahatkan manusia, tanpa memakan hak-hak individu dan kuncinya ada di kerukunan dan juga kebersamaan untuk maju dan membangun negara ini bersama. Melalui dakwah keislaman yang dibawakan oleh Nahdlatul Ulama merupakan salah satu cara agar umat Islam bisa dengan mudah menuju Islam *Kāffah*. Jadi hal inilah titik dimana Islam *Kāffah* di era Islamisme bahwa Islam *Kāffah*, bukan merupakan syariat yang bisa dicapai bersama, tetapi setiap Muslim bisa menggapainya dalam artian tidak terbawa kemudharatan dan tetap melestarikan nilai-nilai dan norma-norma yang sudah tertanam sebagai identitas bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan makna Islam *Kāffah* secara Normatif dari tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto, mengatakan bahwa normatif merupakan penerapan nilai dan norma. Maka jika Islam *Kāffah* jika ditarik ke dalam nilai maka banyak nilai yang diajarkan Islam baik itu di dalam Alquran mampu Hadis. Penerapan makna Islam *Kāffah* bisa dilihat melalui nilai-nilai di dalam masyarakat baik itu nilai yang sudah tercipta sebelumnya maupun nilai yang terbentuk atas kesepakatan bersama.
2. Penerapan makna Islam *Kāffah* secara Praksis dari tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto mengatakan bahwa praksis merupakan aksi nyata dari sebuah tindakan manusia. Dalam lingkup Islam *Kāffah* maka aksi tersebut memiliki sebuah batasan-batasan yang sudah diatur dalam Alquran dan Hadis. Batasan-batasan atas langkah umat Islam juga mengatur dalam segala hal, khususnya jika wilayah praksis maka penekanannya melalui hubungan dengan manusia dan juga alam sekitar. Menurut Tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto, bahwa praktik dari Islam *Kāffah* sendiri perlu digaris bawahi yaitu sebuah praktik yang damai dan sangat menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Di Indonesia penerapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna Islam *Kāffah* secara praksis juga sudah tercermin diberbagai lapisan masyarakat. Terlebih lagi pedoman negeri ini yaitu Pancasila juga merupakan gambaran umum tentang penerapan Islam *Kāffah* Nilai kerukunan dan menjunjung perdamaian melalui cara musyawarah, keadilan dan persatuan merupakan misi dari Islam itu sendiri.

3. Pemikiran Tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto mengenai kecenderungan Islam *Kāffah* di era Islamisme, yaitu condong ke penolakan. Disini diartikan sebagai Islam tidak bisa dimasuki oleh politik. Menurut Ketua PCNU Kabupaten Mojokerto Abdul Adhim Alwi merupakan kesalahan fatal, membawa Islam ke rana politik adalah hal yang membuat keseimbangan negara Indonesia menjadi goyah.[158] Bahwa untuk menjadi *Kāffah* perlu upaya budi luhur atas pemahaman niali-nilai di dalam masyarakat. Maka dari Itu Islam sepatutnya dikembalikan ke pemeluknya masing-masing tanpa campur aduk politik dan membiarkan politik dalam lingkup pemerintah yang mengatur hal itu. Mengembalikan urusan politik ketangan pemerintah dengan asas Pancasila dan UUD 1945 adalah keputusan yang harus diambil oleh pemimpin negeri ini. Dan untuk Islam sendiri terkait *Kāffah* juga akan dikembalikan ke dalam diri pribadi umat Muslim yang melakukan ibadah kepada Allah SWT.

   Perlu diketahui bahwa yang sentral adalah merawat Islam itu sendiri, yaitu membuat Islam tetap stabil dan penuh perdamaian adalah tugas dari

[158] Abdul Abdul Adhim Alwi, *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama. Di perkembangan zaman yang semakin maju ini banyak muncul aliran-aliran baru yang mengatas namakan Islam. Hal inilah yang pelu diwaspadai dalam Islam sendiri. Maka sepatutnya Tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto menekankan bahwa untuk menggapai Islam *Kāffah* Nahdlatul Ulama tetap mempertahankan Islam yang bercorak budaya yang didasari oleh Indonesia. Dimana dengan merawat negara ini menjadi damai dan rukun adalah upaya Islam sendiri. Bahwa siapa yang mencintai negaranya itu juga sama dengan mencintai agamanya, karena dalam agamapun juga dihimbau untuk mempertahankan kemaslahatan umat berbangsa dan bernegara untuk hidup dengan damai.

B. Saran

Berdasarkan pemparan diatas, maka saran yang dapat dikemukakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagi PCNU Kabupaten Mojokerto dan segala jajaran pengurus Nahdlatul Ulama.
    a. Aktif, terbuka dan selalu tanggap terhadap isu-isu yang berkaitan dengan keagamaan
    b. Menjaga dan selalu meningkatkan dakwah islami serta menyebar luaskan intelektual yang sudah Nahdlatul Ulama bangun guna untuk mereduksi paham-paham ekstrim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Selalu meningkatkan keagamaan yang berbasis Indonesia sehingga tidak kehilangan jatidiri bangsa.

d. Meningkatkan jalinana kerjasama dengan berbagai instansi masyarakat sekaligus, memotret perkembangan Islam dalam perkembangan zaman, situasi dan kondisi tertentu.

2. Bagi Masyarakat Kabupaten Mojokerto dan seluruh pembaca baik jajaran akademisi atau masyarakat pada umumnya.

   a. Agar lebih meningkatkan pemahamnnya terhadap agama bukan sekedar wilayah hati tetapi pemikiran juga harus dikembangkan. Dan perlu juga adanya penelaahan sbuah fenomena yang terjadi, sehingga masyarakat juga tidak mudah untuk menyalahkan jika ada paham yang berbeda kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amza, 2006.

Al-Mahally, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Jakarta: Ummul Quro, 2018.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Cet.II. Semarang: CV Toha Putra, 1992.

Al-Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Menuju pemahaman Islam Yang Kāffah*. terj. Saiful Hadi. Jakarta: Insan Cemerlang, 2003.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid.2. terj. A. Abdurraziq al-Bakri. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

At-Tuwaijiri, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. *Ensiklopedi Islam Kāffah*, terj. Najib Junaidi dan Izzudin Karimi. Cet.V. Surabaya: Pustaka Yassir, 2013.

Azizy, A.Qodri. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Bayat, Asef. *Pos-Islamisme*. Yogyakarta: LKiS, 2011.

Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya,* Jilid. 1. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Galtung, Johan. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. terj. Asnawi dan Safruddin. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.

Ghallab, Muhammad. *Inilah Hakikat Islam*. terj. Hamdany Ali. Cet.III. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984.

Gunarsa, Singgih. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakim, Luqman. *Terorisme di Indonesia*. Surakarta: FSIS, 2004.

Harahap, Syahrin. *Islam Dinamis (Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern di Indonesia)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Hilmy, Masdar. *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia Pasca-Orede Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Idris, Irfan. *Analisis Isu Kontemporer*. Jakarta: LAN, 2017.

Iqbal, Muhammad dan Amin Husaen Nasution. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik hingga Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.

Iqbal, Muhammad dan Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Cet.II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Iqbal, Muhammad. *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Pemikiran Islam.* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

Jainuri, Achmad. *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. Malang: Intrans Publishing, 2016.

Jurdi, Fatahullah. *Politik Islam:Pengantar Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: Calpulis, 2016.

Khalid, Farid Abdul. *Fikih Politik Islam*. terj. Faturrahman A. Hamid. Jakarta: AMZAH, 2005.

Khon, Abdul Majid. *Pemikiran Modern Dalam Sunnah*. Jakarta: Kencana Pranada Group, 2011.

Lubis, Akhyar Yusuf. *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial hingga Multikulturalisme.* Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Madjid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Komederenan*. Cet.II. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misrawi, Zuhairi. *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan OASE Perdamaian.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.

Musa, Muhammad Yusuf. *Islam Suatu Kajian Komprehensif.* terj. A.Malik Madaniy. Jakarta: Rajawali Press, 1988.

Muzadi, Hasyim *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa.* Jakarta: Logos, 1999.

Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia Tazzafa, 2009.

Pasha, Abdurrahman Azzam. *Konsepsi Perdamaian Islam*. terj. H. Rus'an. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1985.

Qutub, Sayyid. *Islam dan Perdamaian Dunia.* terj. Amak Baldjun. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Sastrapratedja, dkk. *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat.* Jakarta: Gramedia, 1982.

Smith, Donald Eugene. *Agama dan Modernisasi Politik: Suatu Kajian Analitis.* terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali Press, 1985.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2010.

Syarif, Mujar Ibnu dan Khamami Zada. *Fiqh Siyasah: Doktrin dan Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Erlangga, 2008.

Taimiyah, Ibnu. *Pedoman Islam Bernegara.* terj. Firdaus.A.N. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Tiam, Sunardji Dahri. *Muqoddimah Berislam Kāffah: Secara Berurutan dan Menyeluruh sesuai Alquran dan Hadis.* Malang: Intimedia, 2015.

Tibi, Bassam. *Islam dan Islamisme*. terj. Alfathri Adlin. Bandung: Mizan Media Utama, 2016.

Trijono, Lambang. *Pembangunan Sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Pasca-Konflik.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Turmudi, Endang, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.

Uha, Ismail Nawawi. *Pendidikan Agama Islam: Isu-isu Pengembangan Kepribadian dan Pembentukan Karakter Muslim Kāffah*. Jakarta: VIV Press, 2013.

Vaezi, Ahmad. *Agama Politik: Nalar Politik Islam.* terj. Ali Syahab. Jakarta: Citra, 2006.

Wahid, Abdurrahman. *Membangun Demokrasi*. Cet.II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Sumber Karya Ilmiah:

1. Skripsi

Dharmawan, Fajar Arif. "Pengaruh Nahdlatul Ulama Terhadap Pendidikan Islam non-formal di Masyarakat Gedangan". Skripsi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011.

2. Jurnal

A'la, Abd, dkk. "Islamism In Madura From Religious Symbolism to Authoritarianism", *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, terj. Muchamad Arif, Vol. 8, No. 1, September, 2018.

A'la, Abd, dkk. "Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespons Isu KeIslaman dan Keumatan di Pamekasan Madura", *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 8, No. 2, September, 2018.

Ahmadiy. "Islam *Kāffah*: Tinjauan Tafsir Q.S. Al-Baqarah: 208", *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, Vol. 2, No. 2, November, 2016.

Hidayat, Nur. "Isu-isu Kontemporer Keterpaduan Antara Islam Dengan Perdamaian", *Jurnal Dakwah,* Vol. 8, No. 1, 2012.

Ibnudin. "Pemikiran Isu-isu Kontemporer Dalam Dunia Keislaman", *Jurnal al-Afkar*, Vol. 3, No. 1, Januari, 2019.

Jati, Wasisto Raharjo. "Agama dan Politik: Teologi Pembebasan sebagai Arena Profetisasi Agama", *Jurnal Walisongo*, Vol.22, No.1, Mei, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasdi, Abdurrahman. "Karakter Politik Islam", *Jurnal Kalam*, Vol. 9, No. 2, Desember, 2016.

Mahmudah, Siti. "Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia", *Jurnal Aqlam*, Vol. 3, No. 1, Juni, 2018.

Ritoga, Rahman. "Memahami Islam Secara *Kāffah*: Integrasi Ilmu Keagamaan Dengan Ilmu-Ilmu Umum", *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies,* Vol. 2, No. 2, Desember, 2016.

Zawawi, Abdullah. "Politik dalam Pandangan Islam", *Jurnal Ummul Qura*, Vol. 5, No. 1, Maret 2015.

Sumber Wawancara:

Alwi, Abdul Adhim. *Wawancara*. Mojokerto, 13 Januari 2020.

Ismail, Mahsul. *Wawancara.* Mojokerto, 14 Januari 2020.

Kasudah, Ahmad. *Wawancara*. Surabaya, 29 Oktober 2019.

Muchid, Mabdul. *Wawancara,* Mojokerto, 14 Januari 2020.

Nidhom, Bahrul. *Wawancara*. Mojokerto, 15 Januari 2020.

Rohman, Thohir. *Wawancara*. Mojokerto, 15 Desember 2020.

Sumira, Siti. *Wawancara*. Sidoarjo, 11 September 2019.

Syafiuddin, Muhammad. *Wawancara*. Mojokerto, 13 Januari 2020.

Taufiq. *Wawancara*. Mojokerto, 14 Januari 2020.

Sumber Alquran dan Terjemahan:

Q.S. *al-A'rāf* [7]: 172.

Q.S. *al-Baqarah* [2]: 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Q.S. *al-Baqarah* [2]: 201.

Q.S. *al-Baqarah* [2]: 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id